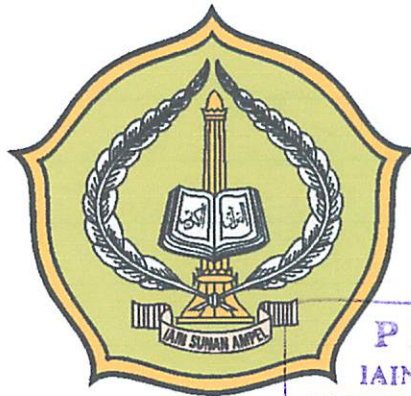


**PENDAMPINGAN PETANI TAMBAK DUSUN PELATARAN
DESA PENATARSEWU KECAMATAN TANGGULANGIN
DALAM MENGHADAPI DAMPAK LUMPUR LAPINDO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Pengembangan Masyarakat Islam



**PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS

D. 2013
032

Oleh :

NURUL IZZATIL AZIMAH

NIM : B02209036

No. REG : D. 2013 / P. 1111 / 032

ASAL BUKU :

TANGGAL :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
SURABAYA**

2013

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Nurul Izzatil Azimah

NIM : B02209036

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau berpendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Surabaya, 03 Agustus 2013



Nurul Izzatil Azimah

NIM. B02209036

PERSETUJUAN PEMBIMBING



Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Nurul Izzatil Azimah

NIM : B02209036

Judul : Pendampingan Petani Tambak Dusun Pelataran Desa Penatarsewu
Kecamatan Tanggulangin Dalam Menghadapi Dampak Lumpur Lapindo

Skripsi ini telah diperiksa dan diujikan kepada dosen penguji.

Surabaya, 11 Juli 2013
Dosen Pembimbing Skripsi,

Drs. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 196611061998031002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nurul Izzatil Azimah ini telah dipertanggungjawabkan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2013

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Dekan,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Drs. Agus Afandi, M.Fil. I
NIP. 196611061998031002

Sekretaris,

Achmad Murtafi Haris, Lc., M.Fil. I
NIP. 197003042007011056

Penguji I,

Drs. H. Hasan Bisri WD, M.Ag
NIP. 19520309198201003

Penguji II,

Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.si
NIP. 197906302006041001

ABSTRACT

Nurul Izzatil Azimah, NIM. B02209036. **Assisting the Court in Hamlet Farms Farmers Facing Impact Mudflow.** Thesis Community Development Program of the Faculty of Islamic Da'wa and Communication Studies IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Keywords: Mentoring, Lapindo Mud

Studies discussed in this thesis is focused on mentoring strategies undertaken to fish farmers in the face of the impact of the Lapindo mud that causes deterioration of the economic life of fish farmers. The purpose of this assistance is to discover what strategies can be used in addressing the issues using participatory action research methods. Researcher with community uses this method to resolve the problem faced by exploiting local asset in order to realize the self-reliance of the community and society. Intervention of a companion has given little change in it. Communities have also begun to think critically on their circumstances and situation. Because this process is still in its early stages, so there are still many weaknesses and shortcomings that still need to be improved through criticism and suggestions.

Social problems perceived by the fish farmers in the village court is not the problem that presented itself, but rather the impact of the Lapindo mudflow disaster. Various contaminations occurred after the Lapindo mud spilling down to the limit of their village farm land that eventually led to the village residents and polluted rivers chemicals carried by the mud. Various corruption also done by certain parties are of course particularly burdensome rural farming community pond.

To improve the economic conditions of a community, the fish farmers started by using local gathering practice known as “arisan”. Once succeeded and continued to develop, then the public would not be rely on outside capital. The fish farmers have started to hold capital independently, although in very small amount. Then, for the future, the local government and the local community seek more capital to increase the amount of capital. While addressing unemployment during the dry season, the farm workers widened shift work and farm workers. Some residents are also trying their luck in the field of skills such as sewing and embroidery. All were done in order to increase livelihood continuously.

ABSTRAK

Nurul Izzatil Azimah, NIM. B02209036. **Pendampingan Petani Tambak Dusun Pelataran Dalam Menghadapi Dampak Lumpur Lapindo.**
Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Pendampingan, Lumpur Lapindo

Kajian yang dibahas dalam skripsi ini lebih difokuskan pada strategi pendampingan yang dilakukan kepada petani tambak dalam menghadapi dampak lumpur lapindo yang menyebabkan kemunduran pada aspek ekonomi petani tambak. Adapun tujuan dari pendampingan ini untuk menemukan strategi apa yang bisa digunakan dalam mengatasi persoalan yang sedang dihadapi.

Fokus kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian aksi partisipatif. Peneliti bersama komunitas menggunakan metode ini untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dengan memanfaatkan potensi lokal dalam rangka mewujudkan kemandirian komunitas dan masyarakat. Campur tangan seorang pendamping telah memberikan sedikit perubahan di dalamnya. Masyarakat juga sudah mulai berfikir kritis terhadap keadaan dan situasi mereka. Karena proses ini masih dalam tahap awal, maka masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan yang masih perlu diperbaiki melalui kritik dan saran.

Problem sosial yang dirasakan oleh masyarakat petani tambak di Dusun Pelataran bukan problem yang muncul dengan sendirinya, melainkan adanya dampak yang ditimbulkan dari peristiwa bencana lumpur Lapindo. Berbagai pencemaran terjadi setelah lumpur Lapindo meluber hingga ke batas desa mereka yang akhirnya menyebabkan tanah tambak warga dan sungai desa tercemar bahan-bahan kimia yang terbawa oleh lumpur. Berbagai kecurangan juga dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang tentu saja memberatkan masyarakat desa khususnya masyarakat petani tambak.

Untuk meningkatkan kondisi perekonomian suatu komunitas, para petani tambak memulainya dengan sistem arisan. Jika nantinya ini berhasil dan terus mengalami kemajuan, maka masyarakat tidak akan menjadi ketergantungan dengan modal dari luar. Karena saat ini masyarakat petani tambak telah mulai mengadakan modal secara mandiri walaupun masih dalam jumlah yang sedikit. Kemudian, untuk ke depannya pemerintah desa dan masyarakat setempat jika modal ini dapat berkembang maka mereka akan mencarikan bantuan modal lagi untuk menambah jumlah modal yang ada. Sedangkan mengatasi pengangguran saat musim kemarau, masyarakat mengalihkan pekerjaannya menjadi buruh tambak dan buruh tani. Beberapa warga juga mencoba peruntungan dalam bidang keterampilan seperti menjahit dan menyulam. Semua itu dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup yang terus mengalami peningkatan setiap harinya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel dan Gambar	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Problem Komunitas	1
B. Fokus Penelitian untuk Pendampingan	7
C. Tujuan Penelitian untuk Pendampingan	7
D. Sistematika Penulisan	7
 BAB II METODOLOGI PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF	
A. Pendekatan Penelitian untuk Pendampingan	9
B. Langkah-langkah Riset Aksi dalam Metode PAR	10

C. Prinsip-prinsip Kerja PAR..... 16

D. Teknik Pendampingan dan Penelitian..... 18

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
BAB III LATAR GEOGRAFIS DAN KEHIDUPAN SOSIAL DESA

PENATARSEWU

A. Alur Sejarah Desa Penatarsewu 22

B. Kondisi Geografis Desa Penatarsewu 24

C. Desa Penatarsewu sebagai Pusat Penghasil Ikan Air Tawar 27

D. Rutinitas Petani Tambak 31

E. Komunitas Pengasap Ikan 34

BAB IV DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN KOMUNITAS

A. Tragedi Lumpur Lapindo 38

B. Dampak Sosial yang Terjadi Pada Masyarakat Dusun Pelataran

1. Menurunnya Minat Anak-anak untuk Bersekolah 42

2. Kerukunan antar ormas Islam di Desa Penatarsewu 43

3. Terjadinya Kelangkaan Air untuk Pengairan Pasca Peristiwa Lumpur Lapindo 45

4. Pasokan Ikan Lokal yang Semakin Berkurang 46

5. Meningkatnya Jumlah Pengangguran 48

6. Menurunnya Kesehatan Warga 49

7. Perekonomian Petani Tambak yang Semakin Berkurang 50

8. Tidak Berfungsinya Lembaga Ekonomi.....	61
C. Pembentukan Kelompok	63
D. Merancang Strategi Pemecahan Masalah.....	69
BAB V DINAMIKA PROSES PENYELESAIAN PROBLEM KOMUNITAS	
A. Perbaikan Tanggul oleh Masyarakat.....	76
B. Dinamika Proses Pembentukan Koperasi.....	81
C. Profesi Musiman Petani Tambak	86
BAB VI REFLEKSI	
A. Pengalaman Selama Proses Pendampingan	91
B. Pelajaran Hidup yang Dapat Diambil.....	95
BAB VII PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Rekomendasi	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
Tabel 1 Tata Guna Lahan	25
Tabel 2 Kalender Musim	51
Tabel 3 Perbandingan Biaya Produksi Sebelum dan Sesudah Peristiwa Lumpur Lapindo	57
Tabel 4 Perbandingan Harga Ikan Sebelum dan Sesudah Peristiwa Lumpur Lapindo	59
Gambar 1 Peta Dusun Pelataran	24
Gambar 2 Diagram Alur Pemasaran Ikan.....	55
Gambar 3 Pohon Masalah.....	67
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
Gambar 4 Pohon Harapan.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Konteks Problem Komunitas

Peristiwa semburan lumpur Lapindo yang terletak di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo saat ini sudah memasuki tahun ke-7. Lumpur Lapindo ini merupakan peristiwa menyemburnya lumpur panas di lokasi pengeboran PT Lapindo Brantas di Dusun Balongnongo, Desa Renokenongo, Kecamatan Porong. Pada awalnya masyarakat menyebutnya sebagai lumpur panas karena memang suhunya yang panas. Lama kelamaan banyak masyarakat yang menanyakan lokasi keluarnya lumpur panas ini. Maka masyarakat kemudian menyebut lumpur panas tersebut dengan sebutan lumpur Lapindo yang berarti lumpur panas yang berasal dari PT Lapindo Brantas.¹ Semburan lumpur yang sampai saat ini masih aktif mengeluarkan lumpur panas yang bercampur gas dan bahan-bahan kimia lainnya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menimbulkan bau yang tidak sedap dan menyengat.

Tragedi ‘Lumpur Lapindo’ dimulai pada tanggal 27 Mei 2006. Peristiwa ini menjadi suatu tragedi ketika banjir lumpur panas mulai menggenangi areal persawahan, pemukiman penduduk dan kawasan industri. Hal ini wajar mengingat volume lumpur diperkirakan sekitar 5.000 hingga 50 ribu meter kubik perhari (setara dengan muatan penuh 690 truk peti kemas berukuran besar). Akibatnya, semburan lumpur ini membawa dampak yang

¹ Hasil wawancara dengan Khusnul (50th) pada tanggal 19 April 2013

luar biasa bagi masyarakat sekitar maupun bagi aktivitas perekonomian di Jawa Timur. Genangan hingga setinggi 6 meter pada pemukiman, total warga yang dievakuasi lebih dari 8.200 jiwa, rumah/tempat tinggal yang rusak sebanyak 1.683 unit, areal pertanian dan perkebunan rusak hingga lebih dari 200 ha, lebih dari 15 pabrik yang tergenang menghentikan aktivitas produksi dan merumahkan lebih dari 1.873 orang. Dampak lainnya berupa tidak berfungsinya sarana pendidikan, kerusakan lingkungan wilayah yang tergenangi, rusaknya sarana dan prasarana infrastruktur (jaringan listrik dan telepon), terhambatnya ruas jalan tol Malang-Surabaya yang berakibat pula terhadap aktivitas produksi di kawasan Ngoro (Mojokerto) dan Pasuruan yang selama ini merupakan salah satu kawasan industri utama di Jawa Timur.²

Volume lumpur Lapindo ini setiap harinya selalu bertambah sehingga jumlah desa yang hilang terbenam lumpur juga semakin banyak. Tidak hanya merusak infrastruktur dan fasilitas umum yang sudah ada, namun juga menghilangkan kehidupan masyarakat yang hidup puluhan tahun di sekitar pabrik Lapindo. Baik kehidupan budaya, sosial, dan ekonomi yang sudah terbentuk kini telah hilang seiring dengan hilangnya masyarakat desa yang telah meninggalkan desa mereka karena desa mereka sudah terendam lumpur Lapindo. Sampai saat ini dampak adanya semburan lumpur Lapindo tidak hanya dirasakan oleh masyarakat di Kecamatan Porong. Masyarakat di Kecamatan Tanggulangin juga sudah mulai merasakan dampak adanya

² <http://agorsiloku.wordpress.com/2006/10/11/tragedi-lumpur-lapindo/> diakses tanggal 10 Juli 2013

semburan lumpur ini, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.

Dampak yang paling dirasa oleh masyarakat maupun pemerintah daerah adalah sisi ekonomi. Beberapa industri baik di Kecamatan Porong maupun di Kecamatan Tanggulangin juga terendam lumpur Lapindo. Hilangnya industri ini menyebabkan meningkatnya angka pengangguran. Salah satu desa yang juga merasakan dampak dari adanya semburan lumpur ini adalah Desa Penatarsewu karena angka pengangguran di sini juga meningkat, terutama saat musim kemarau.

Desa Penatarsewu ini terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun Sangangewu dan Dusun Pelataran. Desa Penatarsewu ini berada di sebelah timur tanggul lumpur Lapindo. Namun desa ini tidak termasuk dalam peta terdampak. Walaupun tidak menjadi desa yang termasuk ke dalam peta terdampak, masyarakat desa ini ikut merasakan dampak dari adanya lumpur Lapindo. Karena pada tahun 2011, tanggul yang membatasi lumpur Lapindo dengan Desa Sentul tidak mampu menahan volume lumpur Lapindo yang selalu meningkat setiap harinya. Luberan lumpur akibat tanggul yang kurang tinggi ini tidak hanya membanjiri Desa Sentul, tetapi juga membanjiri sebagian wilayah tambak dan sawah warga Dusun Plataran, Desa Penatarsewu³. Dalam beberapa bulan setelah peristiwa tersebut, tidak ada kegiatan produksi yang dilaksanakan karena tambak dan tanah sawah warga terendam lumpur Lapindo.

³ Hasil wawancara dengan Warni (36 tahun) yang bertempat tinggal di Dusun Pelataran, 18 April 2013

Kondisi seperti ini tentu saja membuat kehidupan ekonomi para petani tambak mengalami penurunan. Karena saat ini intensitas panen ikan dan udang warga menurun dari tahun sebelumnya. Padahal dalam kondisi normal mereka dapat memanen ikan dan udang 3-4 kali dalam satu tahun. Tidak hanya segi ekonomi desa saja yang bermasalah. Namun masalah-masalah lainnya mulai bermunculan sehingga warga merasa dirugikan dengan melubernya lumpur Lapindo. Misalnya sungai yang menjadi irigasi baik di tambak maupun di sawah mulai tercemar lumpur Lapindo. Tanah sawah dan tanah tambak juga bercampur dengan lumpur Lapindo sehingga menyebabkan tingkat kesuburan tanah berkurang dan menjadi cepat kering. Kondisi seperti ini tentu tidak bermasalah ketika musim hujan. Warga biasanya menggunakan air hujan untuk mengairi sawah mereka dan mengisi tambak mereka. Hal yang perlu diwaspadai warga ketika musim hujan adalah volume lumpur Lapindo yang sewaktu-waktu dapat meluap seperti yang pernah terjadi pada tahun 2011. Di sisi lain warga juga perlu mewaspadai volume air sungai desa yang juga menjadi ancaman terjadinya banjir di lingkungan pemukiman warga.

Tetapi ketika tiba musim kemarau, warga juga tidak diuntungkan meskipun kondisi lumpur tidak meluap. Bercocok tanam baik di sawah maupun di tambak lebih sering gagal panen dan merugi. Petani tambak memiliki peluang gagal panen lebih besar dibandingkan dengan petani sawah. Karena tambak warga tidak mendapat pengairan selama musim kemarau dan belum ada sumur galian seperti milik petani sawah. Selain itu pencemaran

tanah akibat lumpur yang bercampur gas, tidak dapat memaksimalkan usaha para petani tambak. Tanah ini menjadi komponen yang penting karena menjadi tempat tinggal ikan, sehingga ketika tanah ini telah tercemar maka kondisi air juga tercemar sehingga ikan sulit beradaptasi dan cenderung tidak dapat mempertahankan hidupnya.

Ketidakpastian nasib para petani tambak ini juga didukung oleh harga ikan yang tidak stabil. Modal yang cukup tinggi belum mampu dikembalikan jika harga ikan ini masih rendah. Karena harga ikan ini sangat bergantung pada kondisi pasar. Selama ini lembaga keuangan desa berupa koperasi yang menopang perekonomian mereka sudah tidak dipergunakan lagi sejak 2 tahun yang lalu. Sehingga petani tambak sering mengalami kerugian karena ketidakstabilan harga ikan ini. Semenjak koperasi tidak berfungsi, masyarakat sering meminjam uang kepada tengkulak dan rentenir untuk menutupi kerugian mereka. Kemudian peran lembaga ekonomi ini diambil alih oleh tengkulak dan juga rentenir. Tengkulak sangat diuntungkan semenjak koperasi desa tidak berfungsi. Selain menjadi tempat peminjaman uang warga, tengkulak juga mengendalikan harga ikan. Permainan harga ikan ini juga kurang menguntungkan warga karena ikan mereka dibeli dengan harga murah. Dan selama ini masyarakat kurang menyadari permainan tengkulak ini karena tengkulak dirasa memberikan kemudahan kepada masyarakat petani tambak dalam hal pemasaran ikan. Masyarakat tidak perlu membawa ikannya ke pasar karena tengkulak yang akan menjemput ikan-ikan tersebut. Padahal tindakan tengkulak itu sebenarnya semata-mata agar petani tambak

tidak mengetahui dengan pasti kondisi pasar dan mereka bisa mendapat ikan dengan harga yang murah.

Para petani tambak ini juga tidak memiliki keterampilan lainnya.

Sehingga ketika sebagian desa mereka terkena luberan lumpur Lapindo, mereka belum bisa beralih profesi karena keterbatasan keterampilan yang mereka miliki. Sebenarnya potensi desa ini sangat melimpah. Salah satu potensi yang masih bisa dikembangkan di desa ini yaitu pengasapan ikan. Pengasapan ikan ini merupakan salah satu cara yang dilakukan warga untuk mengawetkan ikan-ikan yang belum terjual. Jumlah produksi ikan yang melimpah dapat mendukung pengembangan pengasapan ikan. Ikan yang diasap ini dapat bertahan 3-4 hari. Sedangkan ikan mentah hanya mampu bertahan 1-2 hari. Dan biasanya ikan mentah yang belum terjual ini langsung dikirim ke tempat pengasapan untuk diasap agar kualitas ikan tetap terjaga. Karena bila ikan hanya dibekukan dalam lemari es, minat pembeli akan berkurang karena ikan yang dijual sudah bukan ikan yang segar lagi. Keterampilan lainnya yang dimiliki oleh warga desa penatarsewu adalah menjadi petani sawah. Dalam bidang lain masyarakat belum memiliki keterampilan yang memadai sehingga perlu dilaksanakan pelatihan-pelatihan agar keterampilan masyarakat menjadi beragam dan dapat menambah variasi jenis pekerjaan di desa mereka.

Kondisi-kondisi yang telah disebutkan di atas merupakan beberapa akibat dari bencana lumpur Lapindo yang sudah dirasakan oleh masyarakat Desa Penatarsewu terutama warga RT 09 dan RT 10 Desa Penatarsewu yang

berada di Dusun Pelataran. Namun permasalahan tersebut belum mendapat penyelesaian baik oleh pemerintah desa maupun oleh masyarakat sendiri.

Sehingga masyarakat sampai saat ini belum mampu melakukan tindakan apapun untuk menyelesaikan masalah yang bermunculan setelah bencana lumpur Lapindo merendam sebagian daerah mereka.

B. Fokus Penelitian untuk Pendampinga

Mengingat luasnya aspek yang hendak dicakup dan terbenturnya dengan kebutuhan serta waktu peneliti untuk menyelesaikan skripsi, maka penelitian ini akan difokuskan pada : (1) Bagaimana Perbedaan Kondisi Petani Tambak Sebelum Dan Sesudah Terjadi Peristiwa Lumpur Lapindo. (2) Bagaimana Proses Pengorganisasian Komunitas Petani Tambak Dusun Pelataran Desa Penatarsewu Dalam Menghadapi Dampak Lumpur Lapindo.

C. Tujuan Penelitian untuk Pendampingan

Riset yang dilakukan ini bertujuan untuk mendampingi masyarakat dalam menyelesaikan masalah mereka. Maka dari permasalahan yang telah dijelaskan pada point sebelumnya, peneliti melakukan pendampingan dan memfasilitasi petani tambak dalam pemecahan masalah dalam rangka menuju kepada perubahan yang lebih baik.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah salah satu unsur penelitian yang sangat penting agar hasil penelitian bisa terarah. Penulisan skripsi ini secara

keseluruhan terdiri dari tujuh bab. Penulisan setiap bab disesuaikan dengan konteks dan fokus penelitian. Maka sistematikanya adalah sebagai berikut.

1. Pada bab pendahuluan, peneliti membahas tentang analisis situasi di lokasi penelitian secara garis besar, fokus penelitian, dan tujuan penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Pada bab metode penelitian aksi partisipatif membahas tentang pendekatan penelitian, langkah-langkah riset aksi dalam metode PAR, prinsip-prinsip PAR dan teknik pendampingan dan penelitian.
3. Pada bab latar geografis dan kehidupan sosial Desa Penatarsewu membahas tentang alur sejarah Desa Penatarsewu, kondisi geografis Desa Penatarsewu, Desa Penatarsewu sebagai pusat penghasil ikan air tawar, rutinitas aktivitas petani tambak, sejarah munculnya pengrajin ikan asap.
4. Pada bab dinamika proses pengorganisasian komunitas membahas tentang tragedi lumpur Lapindo dan dampak sosial yang terjadi pada masyarakat dusun pelataran
5. Pada bab dinamika penyelesaian problem komunitas membahas tentang pembentukan kelompok petani tambak, dialog interaktif tentang berbagai masalah, merancang strategi pemecahan masalah, dan usaha masyarakat dalam menyelesaikan masalah mereka.
6. Pada bab refleksi teoritik, peneliti menuliskan pengalaman yang diperoleh selama proses pendampingan dan pada bab selanjutnya, peneliti memberikan kesimpulan mengenai kajian yang dibahas.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendekatan Penelitian untuk Pendampingan

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah riset aksi partisipatif atau biasa dikenal dengan singkatan PAR (*Participatory Action Research*). Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (di mana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan⁴. Dengan kata lain, riset ini sebenarnya adalah riset oleh penduduk sendiri dan mengimplikasikan suatu kerangka yang berkembang dari konteks dan teknologi lokal yang kecil dan tepat guna.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Betapapun juga, riset mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebagai akibat dari riset. Situasi baru yang diakibatkan riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR merupakan intervensi

⁴ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013) hal.41

⁵ Walter Fernandes, *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993) hal. xxx

sadar yang tak terelakkan terhadap situasi-situasi sosial. Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya.

B. Langkah-langkah Riset Aksi Dalam Metode PAR

1. Pemetaan Awal (Preliminary mapping)

Pemetaan awal dilakukan melalui riset pendahuluan sebagai penjajakan awal. Penjajakan awal ini bertujuan untuk memahami karakteristik masyarakat Dusun Pelataran. Dalam riset ini peneliti mengobservasi aktivitas masyarakat Dusun Pelataran sebagai upaya untuk memahami kondisi dari suatu komunitas yang ada. Dari hasil riset ini diketahui bahwa Dusun Pelataran mempunyai karakteristik, latar belakang, keadaan sosial yang berbeda dengan Dusun Sangangewu. Dusun Sangangewu merupakan daerah yang didominasi oleh masyarakat petani sawah. Sedangkan Dusun Pelataran didominasi oleh masyarakat petani tambak. Namun penelitian ini memfokuskan pada keadaan ekonomi komunitas petani tambak yang berada di Dusun Plataran pasca terjadinya peristiwa melubernya lumpur Lapindo ke dusun tersebut. Seperti yang dialami oleh Bapak Jefri (48 tahun). Dia mengalami kerugian setelah lumpur Lapindo itu menerjang tanah tambak dan juga sawahnya. Akibatnya Bapak Jefri ini mengalami gagal panen dan tidak bisa mengembalikan modal kepada tengkulak. Kondisi seperti ini juga dialami oleh hampir semua petani tambak yang berada di 2 RT dusun Pelataran.

⁶ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR)* hal.42

Dengan memahami pola kehidupan petani tambak maka peneliti akan lebih mudah dalam memahami realitas problem dan relasi sosial yang selama ini telah berlangsung di dusun Pelataran. Sehingga peneliti akan lebih mudah masuk ke dalam komunitas baik melalui *key people* (tokoh kunci) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin, dll) maupun kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, diba`, dll).

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses inkulturasi untuk membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat. Proses ini dilakukan dengan mengikuti forum-forum informal masyarakat seperti tahlilan setiap malam jum`at, diba` setiap malam senin, ikut kumpul bersama bapak-bapak saat penimbangan ikan atau kumpul dengan ibu-ibu pengrajin ikan asap, dan lain sebagainya sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Keikutsertaan peneliti dalam setiap kegiatan warga ini diharapkan dapat menghilangkan sekat antara peneliti dengan masyarakat. Dengan demikian keberadaan peneliti dapat diterima oleh masyarakat dan menjadi bagian diantara mereka. Karena semakin peneliti dekat dengan masyarakat, maka masyarakat akan semakin mudah untuk berpartisipasi demi menyelesaikan persoalan yang tengah mereka hadapi.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Memahami suatu persoalan yang tengah dihadapi secara mendalam tidak dapat dilakukan seorang diri. Dalam hal ini, peneliti membutuhkan kelompok diskusi dari masyarakat sebagai narasumber untuk mendalami persoalan tersebut sampai akhirnya ditemukan solusi atas persoalan tersebut. Sampai sekarang ini, peneliti bersama dengan 3 orang perwakilan masyarakat yaitu Edi (57th) yang merupakan tokoh masyarakat di Dusun Pelataran, Asrul (37th) yang merupakan seorang petani tambak di Dusun Pelataran, dan Zaenal (43 thn) seorang petani tambak. Peneliti bersama 3 orang ini selalu mengadakan pertemuan secara rutin demi mendapatkan data yang akurat.

Peneliti sangat terbantu dengan adanya bantuan dari masyarakat ini. Karena merekalah yang lebih mengerti bagaimana kondisi dusun mereka saat ini. Peran dan fungsi tim ini sebagai orang lapangan yang tentu saja melakukan kerja-kerja langsung di lapangan. Misalnya seperti menjadi peneliti, pengemas informasi, tenaga kerja bakti, pendorong dan yang utama menjadi penggerak masyarakat. Mereka harus mampu menggerakkan masyarakat agar dapat menuju perubahan yang lebih baik secara bersama-sama.

Setelah tim ini terbentuk, peneliti bersama tim mengagendakan program riset menggunakan teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk lebih mendalami dan memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya dapat dijadikan alat perubahan sosial.

4. Pemetaan Partisipatif (Participatory Mapping)

Peneliti bersama tim melakukan pemetaan wilayah Dusun Pelataran dan memetakan permasalahan yang telah disepakati. Pemetaan wilayah lebih difokuskan pada wilayah Dusun Pelataran. Fokus penentuan wilayah ini diambil dengan pertimbangan bahwa sebagian wilayah Dusun Pelataran yang pernah terkena lumpur Lapindo.

5. Merumuskan masalah Kemanusiaan

Dalam diskusi mencari titik sebuah permasalahan masyarakat lingkungan tambak ini, peneliti bersama kelompok yang telah dibentuk merumuskan masalah mendasar yang ada kaitannya dengan hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Permasalahan yang dihadapi oleh petani tambak ini cukup beragam. Beberapa diantaranya saling berkaitan. Misalnya seperti jebolnya tanggul sehingga mengakibatkan lumpur Lapindo masuk ke tambak warga dan mencemarinya. Kondisi yang demikian itu berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat Dusun Pelataran terutama yang berprofesi sebagai petani tambak. Kualitas hidup mereka menurun dalam berbagai aspek kehidupan.

6. Menyusun strategi gerakan

Sebelum menyusun strategi, usulan solusi yang dikemukakan oleh kelompok diskusi harus mendapat kesepakatan dari masyarakat. Setelah ada kesepakatan, langkah selanjutnya menyusun strategi gerakan untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini komunitas menentukan langkah-langkah yang tepat untuk pemecahan masalah, kemudian menentukan pihak-pihak yang terlibat dan dilibatkan. Seperti misalnya, mengaktifkan lagi fungsi koperasi wanita yang sudah terbengkalai selama 2 tahun. Selain itu, perlu disusun koordinator kelompok yang sudah terbentuk dan selanjutnya merumuskan kemungkinan dan kegagalan program aksi yang sudah direncanakan. Menyusun strategi gerakan ini merupakan langkah penting dalam pemecahan masalah.

Dalam langkah ini, peneliti bersama tim menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama aksi tersebut. Sehingga mereka harus dilibatkan secara penuh mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dari aksi tersebut.

7. Pengorganisasian masyarakat

Peneliti mendampingi petani tambak dalam membangun kelompok-kelompok baru, seperti terbentuknya kelompok petani tambak. Sesuai dengan hasil pohon masalah yang telah disepakati, peneliti bersama kelompok petani tambak berencana mengaktifkan kembali fungsi koperasi wanita yang sudah ada sebagai penguat ekonomi masyarakat yang akan menjaga dan melindungi kepentingan masyarakat petani tambak yang secara nyata bergerak memecahkan masalahnya.

Pada tahap ini, masyarakat diajak merumuskan bentuk tindakan-tindakan yang dapat mereka lakukan secara tepat guna dan tepat sasaran. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat berpikir secara kreatif

dalam memunculkan tindakan dengan memanfaatkan sumber daya lokal.

Ide-ide kreatif yang muncul dari warga ini menjadikan sudut pandang

mereka tidak terpaku pada satu sudut pandang saja. Proses

pengorganisasian ini dikatakan berhasil ketika masyarakat telah memiliki

pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang

dihadapi.

8. Melancarkan aksi perubahan

Setelah strategi program disepakati oleh masyarakat, selanjutnya

hasil perencanaan tersebut dilaksanakan oleh masyarakat. Aksi perubahan

ini dilakukan pertama kali adalah membentuk kelompok petani tamak.

Kegiatan kelompok ini meliputi usaha penanggulangan tanggul, dan

mengaktifkan kembali fungsi koperasi wanita. Selain untuk menyelesaikan

permasalahan, kegiatan yang telah disebutkan juga merupakan sebuah

proses pembelajaran untuk masyarakat sehingga dapat memunculkan

pemimpin lokal baru yang menjadi pemimpin perubahan dan akan

merubah lingkungan mereka serta membawa desa mereka menuju suatu

perubahan yang lebih baik.

9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Peneliti bersama komunitas petani tambak mengadakan pusat belajar

atau kelompok belajar sebagai tempat untuk diskusi dan mengevaluasi

kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan mencari jalan keluar atas

hambatan yang memperlambat proses pelaksanaan program mereka.

Dengan demikian kelompok belajar ini diharapkan dapat menjadi motor penggerak untuk tetap melaksanakan program-program yang sudah direncanakan dan mengatasi hambatan-hambatan yang memperlambat gerakan mereka.

10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Karena aksi program belum terlaksana sampai selesai dan masih dalam tahap perencanaan dan penyusunan, maka dalam hal ini belum ada refleksi dari program aksi tersebut.

11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Untuk menjaga dan mempertahankan program yang telah terlaksana agar dapat terus berlangsung secara berkelanjutan, maka setiap proses pengorganisasian, peneliti selalu melibatkan kelompok yang bertujuan untuk membentuk *local leader* baru yang berperan membangkitkan kesadaran kritis masyarakat untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Dengan demikian, ketika peneliti tidak lagi mendampingi masyarakat, masyarakat tersebut dapat terus melakukan perubahan-perubahan melalui *local leader* yang telah ada.

C. Prinsip-prinsip Kerja PAR (*Participatory Action Research*)

Beberapa prinsip yang dipakai dalam PAR adalah sebagai berikut.

1. Cara belajar yang terbalik yakni belajar dari masyarakat desa secara langsung di lapangandan berhadapan langsung untuk mendapatkan pengetahuan fisik, teknis, dan sosial secara lokal.

2. Belajar secara tepat dan progresif, melalui eksplorasi yang terencana dengan memakai metode yang fleksibel dan dan diadakan secara berulang-ulang dengan pemeriksaan silang (*cross-checking*), tidak mengikuti suatu rencana cetak-biru tapi selalu mengadakan penyesuaian dalam suatu proses belajar.
3. Membuat keseimbangan khususnya pembangunan pariwisata desa dengan cara tidak terburu-buru mempercepat pembangunan, mendengarkan bukan mengajari, menggali dan bukan memberikan topik diskusi, tidak menekankan suatu hal yang dianggap penting oleh peneliti, dan mencari tahu khususnya keprihatinan dan prioritas kelompok penduduk lokal.
4. Memulai dengan kelompok kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis. Dalam proses PAR peneliti harus memperhatikan dan melibatkan kelompok kecil di masyarakat sebagai partner yang ikut berpartisipasi dalam semua proses penelitian. Selanjutnya partisipasi terus diperluas dan diperbanyak melalui pelibatan dan kerjasama dengan kelompok-kelompok masyarakat yang lebih besar untuk mengkritisi terhadap proses-proses yang sedang berlangsung.
5. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami dalam berpartisipasi pada semua proses riset, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sampai dengan refleksi. Proses penyadaran ditekankan pada pengungkapan relasi sosial

yang ada di masyarakat yang bersifat mendominasi, membelenggu dan menindas.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Teknik Pendampingan dan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dan pendampingan ini menggunakan teknik PRA. Participatory Rural Appraisal (PRA) adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk dan bersama dengan masyarakat untuk mengetahui, menganalisa dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan. PRA mempunyai sejumlah teknik untuk mengumpulkan dan membahas data. Teknik ini berguna untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat.

Dalam prinsip metodologi PRA terdapat beberapa hal yang perlu diketahui, salah satunya adalah triangulation. Triangulasi ini merupakan suatu metode untuk mengatasi masalah sebagai akibat dari kajian yang hanya mengandalkan satu teori saja, satu macam data dan satu metode penelitian saja.⁸ Triangulasi ini meliputi :

1. Komposisi Tim

Tim dari PRA terdiri dari multi-disiplin. Maksudnya tim ini mencakup berbagai orang baik laki-laki maupun perempuan, dari kalangan masyarakat maupun tim dari luar dengan keahlian yang berbeda-beda

⁷ Robert Chambers, *PRA Memahami Desa secara Partisipatif*, (Yogyakarta : KANISIUS, 1996) hal. 43

⁸ Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 86

seperti, petani, aparat desa, pengrajin ikan asap, dan sebagainya. Tim ini juga melibatkan masyarakat miskin.

2. Alat dan Teknik

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi, juga perlu dilakukan *interview* (wawancara) dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh data kualitatif. Pencatatan terhadap hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dalam tulisan maupun dalam bentuk diagram.⁹

3. Keragaman Sumber Informasi

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi. Sumber data adalah subyek darimana informasi diambil dan darimana informasi diperoleh.

4. Multi Disiplin Tim

Sejauh ini peneliti mempunyai tim yang berjumlah tiga orang yaitu Edi sebagai tokoh masyarakat di Dusun Pelataran, Zaenal atau biasa dikenal dengan panggilan Jenal dan Asrul sebagai petani tambak. Peneliti akan melibatkan tiga orang ini dalam seluruh aktivitas PRA, mulai dari pemetaan, pengumpulan data sampai pada proses analisis. Dengan demikian seluruh anggota tim dapat saling belajar dan bekerja sama satu sama lain.

⁹ Robert Chambers, *PRA Memahami Desa secara Partisipatif*, (Yogyakarta : KANISIUS, 1996) hal. 74

5. Kombinasi Berbagai Teknik

Dalam pencarian informasi di lapangan dapat digunakan teknik PRA seperti kalender musim, diagram alur, diagram institusi, kalender harian dan lain sebagainya sesuai dengan kondisi lapangan penelitian. Sehingga dengan penggunaan beragam teknik PRA diharapkan akan diperoleh data secara akurat, lengkap dan mendalam.¹⁰

6. Dilaksanakan Bersama dengan Masyarakat

Aspek penting dalam pelaksanaan PAR adalah adanya partisipasi masyarakat. Tim harus melihat persoalan masyarakat dari kacamata masyarakat itu sendiri. Dengan melibatkan masyarakat akan dapat membantu mereka dalam memahami dan menganalisa informasi yang diperoleh.

7. Informasi yang Tepat Guna

PAR menghindari informasi yang tidak akurat dan tidak sesuai dengan tujuan tim. Dalam hal ini peneliti bersama tim lebih memfokuskan informasi seputar masyarakat petani tambak. Oleh karena itu perlu dipertanyakan tentang informasi apa yang benar-benar dibutuhkan, untuk tujuan apa informasi tersebut digunakan, dan sejauh mana informasi itu dapat dimanfaatkan.

8. *On-The-Sport Analysis*

Belajar di lapangan dan analisa informasi yang terkumpul merupakan bagian integral dari kegiatan lapangan. Tim harus senantiasa

¹⁰ *Ibid.* hal 78

melihat kembali dan menganalisa temuan-temuannya untuk menentukan arah selanjutnya. Cara ini akan meningkatkan pemahaman dan lebih mengarahkan pada fokus PRA yang dikehendaki.¹¹

9. Mengurai Bias dan Menjadi Kritis

Tim PRA harus senantiasa mengikutsertakan masyarakat miskin, wanita dan kelompok lain yang kurang beruntung atau terpinggirkan. Hendaknya dihindarkan berbicara hanya dengan laki-laki, org kaya, dan org yang berpendidikan tinggi. Tim PRA harus senantiasa berhati-hati dalam menganalisa dan mengenali bias untuk menghindari pengumpulan data yang sifatnya hanya sebatas *issue*.

Tim juga harus bisa mengidentifikasi informasi yang salah dan mungkin akan mempengaruhi interpretasi data yang diperoleh. Yang terakhir perlu diperhatikan oleh tim PRA adalah menghindari penilaian terhadap masyarakat tanpa mengkonfirmasi penilaian tersebut dengan masyarakat itu sendiri.

¹¹ *Ibid.* hal 79

BAB III

LATAR GEOGRAFIS DAN KEHIDUPAN SOSIAL

DESA PENATARSEWU

A. Alur Sejarah Desa Penatarsewu

Desa Penatarsewu yang terdiri dari dua dusun ini awalnya merupakan tempat terjadinya perang pada zaman Jepang. Karena pada saat itu, Dusun Sangangewu dan Dusun Pelataran letaknya terpisah serta memiliki fungsi yang berbeda. Dusun Sangangewu menjadi tempat terjadinya perang antara tentara Majapahit dengan tentara Islam Mataram. Ketika perang telah usai, beberapa tahun kemudian Mbah Yasan atau yang lebih dikenal dengan julukan Mbah Yoso datang ke tempat tersebut. Dia melakukan babat desa untuk dijadikan tempat beristirahat. Pada saat babat desa itu, Mbah Yoso menemukan banyak mayat yang kemudian dikubur secara masal. Mbah Yoso yang datang ke tempat yang pernah dijadikan tempat perang itu bukan tanpa alasan. Dia membawa ajaran Islam yang kemudian diajarkan pada beberapa pendatang dari Magelang yang datang ketika pembabatan desa masih dilakukan oleh Mbah Yoso. Setelah tahun 1945, penyebaran agama Islam diteruskan oleh Kyai Nur Salim dan Kyai Saleh.

Sedangkan Dusun Pelataran pada awalnya merupakan tempat penempatan kuda setelah perang. Mbah Sayyid merupakan orang yang pertama kali membabat tempat tersebut. Mbah Sayyid merupakan kepala desa pertama Dusun Pelataran yang menjabat sebelum tahun 1945. Warga Dusun

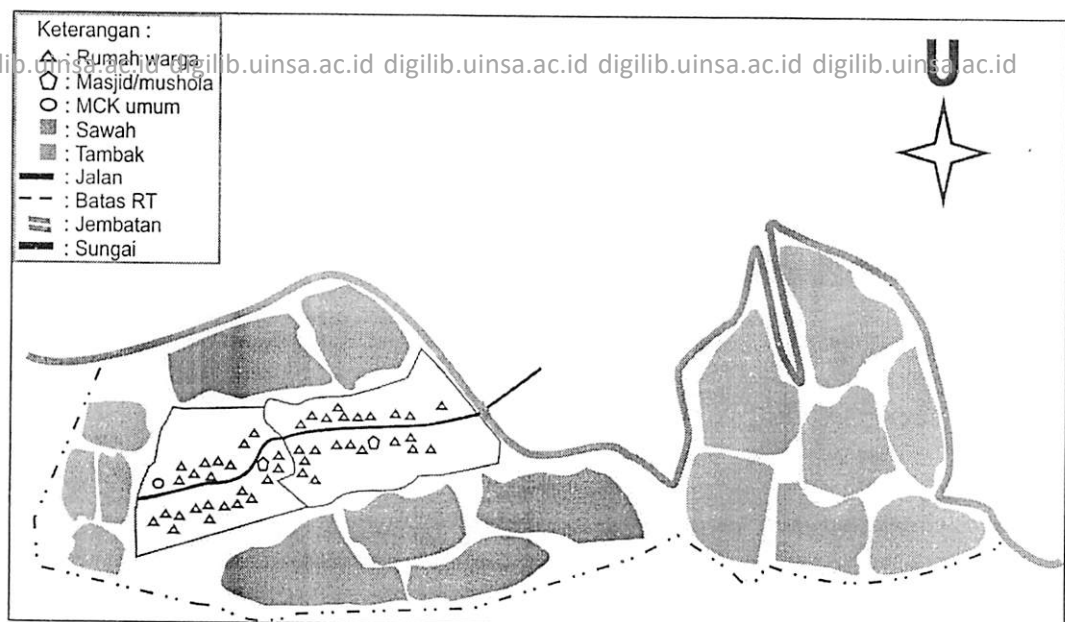
Pelataran lebih mengenal Mbah Sayyid ini dengan sebutan Mbah Sidi. Di dusun ini juga ada kegiatan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Kyai Hasyim dari Batu Ampar yang berlangsung setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Namun perjuangan Kyai Hasyim ini tidak berlangsung lama. Meskipun Kyai Hasyim ini telah wafat, kegiatan penyebaran agama Islam di Dusun Pelataran tidak pernah berhenti karena masih diteruskan oleh murid Kyai Hasyim. Salah satu generasi penerus dari Kyai Hasyim ini bernama Pak Mansur.

Akhirnya dua tempat ini dijadikan satu karena sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu menyebarkan agama Islam dan menjadi sebuah desa. Pada saat dua pedukuhan ini menjadi satu, desa tersebut dipimpin oleh Raden Rahmat Wiryo. Raden Rachmat Wiryo ini biasa dijuluki lurah tugu oleh warga. Julukan tersebut diberikan karena Raden Rachmat Wiryo ini selalu membuat tugu di setiap batas desa. Nama Penatarsewu sendiri merupakan gabungan dari nama dua pedukuhan yaitu Pelataran dan Sangangewu. Kepemimpinan tersebut kemudian diteruskan oleh Tertorejo sampai akhirnya saat ini dipimpin oleh A. Chalik.¹²

¹² Hasil wawancara dengan Mbah Tejo (68th), 20 Mei 2013

B. Kondisi Geografis Desa Penatarsewu

Desa Penatarsewu merupakan salah satu desa di Kecamatan Tanggulangin yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian daerah. Letak desa ini berada hampir di ujung timur Kecamatan Tanggulangin dan berbatasan dengan Desa Plumbon di bagian timurnya. Di bagian barat Desa Penatarsewu ini berbatasan dengan Desa Kalidawir. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Banjar Asri dan bagian selatan berbatasan dengan Desa Sentul. Wilayah desa ini didominasi oleh tanah sawah dan tanah tambak. Luas desa yang mencapai 252 ha, 51% tanahnya merupakan tanah sawah. Sedangkan tanah tambaknya seluas 32,8% dari keseluruhan luas desa, dan sisanya merupakan tanah pemukiman warga. Meskipun desa ini berada di daerah yang cukup jauh dari suasana kota, namun akses jalan menuju desa ini sudah beraspal sehingga dapat sudah dapat dijangkau keberadaannya. Berikut adalah peta Dusun Pelataran.



Gb.1
Peta Dusun Pelataran

Berdasarkan hasil transek, maka tata guna lahan di Desa Penatarsewu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tata guna lahan

Tata Guna Lahan	Sawah	Tambak	Sungai	Pemukiman dan Pekarangan
Kondisi Tanah	Cukup subur Warna coklat	Cukup subur Berwarna gelap	Berpasir	Tanah kerikil Cukup subur Warna gelap
Jenis Tanaman	Padi	Ikan mujaer dan udang vanami		Mangga, jambu dan tanaman hias
Manfaat	Hasil panen untuk keperluan rumah tangga dan dijual	Untuk budidaya ikan dan udang Hasil dijual dan diasap	Irigasi sawah Sarana transportasi bagi petani tambak saat panen ikan	Mendirikan bangunan Sumber air berupa sumur

Berdasarkan tabel di atas, tata guna lahan di Desa Penatarsewu terbagi

menjadi empat, yaitu tanah sawah, tanah tambak, sungai, dan untuk pemukiman. Kondisi tanah sawah di desa ini tidak berbeda jauh dengan desa-desa lainnya. Kondisi tanah yang subur membuat tanah sawah ini selalu dapat memproduksi padi setiap tahunnya. Namun hasilnya tidak selalu bagus. Ada kalanya hasil yang diperoleh sangat bagus tetapi tidak jarang bulir-bulir padi yang dihasilkan justru tidak utuh. Meskipun demikian, secara keseluruhan tanah sawah ini masih bisa memproduksi hingga sekarang. Hasil penanaman

padi ini sebagian besar dijual dan hanya disisakan sedikit untuk persediaan pangan keluarga mereka.

Selain sawah, tanah tambak di desa ini juga memiliki fungsi yang sama dengan tanah sawah. Tanah tambak di desa ini juga berpetak-petak layaknya sawah. Hanya saja tambak ini dipenuhi dengan air yang menjadi tempat tinggal ikan. Kondisi tanahnya subur dengan indikator warna gelap. Bahkan warna tanah tambak ini lebih gelap jika dibandingkan dengan tanah yang ada di sawah. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan mujaer. Pemilihan jenis ikan ini didasarkan pada kecepatan pertumbuhan dan perawatan yang mudah. Ikan mujaer ini termasuk ikan yang mampu bertahan dalam kondisi yang kurang menguntungkan. Dalam hal perawatannya pun juga tidak terlalu sulit. Tidak ada perlakuan khusus yang dilakukan petani tambak agar ikan mujaer tersebut dapat mencapai berat yang diinginkan petani tambak. Hasil panen petani tambak ini nantinya akan dijemput oleh tengkulak untuk dibawa ke pasar dan ada pula yang dijual kepada para pengrajin ikan asap untuk diasap.

Sedangkan untuk pembagian dan kepemilikan tanah, masyarakat mengatakan bahwa tanah tersebut milik mereka sendiri. Mereka mendapatkannya dari orang tua mereka terdahulu. Karena dahulu tanah tambak hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Kemudian tanah tambak tersebut diwariskan kepada anak-anak mereka untuk dikelola. Namun sayangnya sampai saat ini masyarakat belum mempunyai sertifikat tanah tambak yang selama ini menjadi milik mereka. Masyarakat hanya memiliki pethok D sebagai bukti kepemilikan tanah tambak mereka.

Di dalam desa ini juga terdapat sungai besar yang memisahkan Dusun Sangangewu dengan Dusun Pelataran. Sungai besar ini memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat. Diantaranya digunakan sebagai sumber pengairan sawah warga. Fungsi lainnya yaitu digunakan sebagai jalur transportasi saat musim panen ikan. Karena jika ikan yang dipanen berjumlah besar, maka akan lebih efektif diangkut dengan perahu sehingga petani tidak harus bolak-balik untuk mengangkut ikan. Namun semenjak sungai ini tercemar oleh lumpur Lapindo, fungsi sungai ini hanya digunakan sebagai sarana transportasi petani tambak ketika musim panen.

Sedangkan tanah pemukiman warga kondisinya sedikit berkerikil. Meskipun tanah pemukiman warga merupakan tanah kerikil, tanah ini masih bisa ditanami pepohonan seperti pohon mangga dan pohon jambu. Selain itu pekarangan rumah warga didominasi oleh tanaman-tanaman hias. Selain dapat ditanami beberapa jenis pepohonan dan tanaman hias, fungsi utama lahan pemukiman ini tentu saja untuk mendirikan bangunan mulai dari rumah, mushola, masjid, sekolah, kamar mandi umum, dan lain sebagainya. Tanah ini juga dapat dimanfaatkan untuk memperoleh air melalui pembuatan sumur. Bahkan di Dusun Sangangewu juga terdapat 3 sumur galian yang dikhususkan untuk mengairi sawah jika aliran air sungai irigasi mereka bercampur dengan air lumpur Lapindo dalam jumlah yang cukup banyak.

C. Desa Penatarsewu sebagai Pusat Penghasil Ikan Air Tawar

Ikan air tawar ini merupakan sumber ekonomi utama warga Desa Penatarsewu. Walaupun lokasi tambak di desa ini tidak lebih besar dari tanah

pertanian, namun hasil yang diperoleh lebih besar daripada hasil pertanian.

Luas desa yang mencapai 252 ha ini didominasi oleh tanah persawahan.

Sedangkan luas keseluruhan tambak warga ± 82 ha saja. Memang tidak semua masyarakat Desa Penatarsewu ini berprofesi sebagai petani tambak. Dari keseluruhan KK yang berjumlah ± 750 KK, 295 KK diantaranya menggantungkan perekonomian mereka pada sektor perikanan dengan rincian 132 KK sebagai petani tambak dan 163 KK sebagai buruh tambak. Di Dusun Pelataran sendiri terdapat 97 KK yang bekerja di sektor perikanan, 74 KK sebagai petani tambak dan 23 KK sebagai buruh tambak.

Sebelum sebagian wilayah Desa Penatarsewu dibanjiri lumpur Lapindo, seorang petani tambak ini dapat memanen maksimal 3-4 kali dalam satu tahun. Dalam satu kali panen seorang petani tambak dapat menghasilkan ikan ± 2 ton ikan dengan luas tambak 1 ha. Sehingga dalam satu tahun petani tambak tersebut dapat memperoleh ± 6 ton ikan. Maka produksi ikan mujaer dalam satu desa dapat mencapai ± 792 ton ikan dalam satu tahun. Ikan-ikan ini kemudian akan didistribusikan ke pasar melalui jasa tengkulak. Mengenai harga, ikan lokal dari Desa Penatarsewu ini memiliki harga yang cukup tinggi yaitu berkisar antara Rp18.000,00 – Rp20.000,00 per kilogramnya. Maka pendapatan seorang petani tambak dalam satu tahun bisa mencapai Rp108.000.000,00. Dalam satu desa, petani tambak di Desa Penatarsewu dapat memperoleh penghasilan sebesar Rp14.256.000.000,00 dalam satu tahun.

Penghasilan yang begitu besar tentunya memberikan keuntungan tersendiri bagi komunitas kelompok tambak. Mereka bisa mendapatkan hasil yang maksimal dengan modal yang minim. Untuk memperoleh benih ikan mereka memilih untuk membeli dari luar desa dengan harga Rp250.000,00 per 5000 ekor. Sedangkan benih yang dibutuhkan 1 ha tambak bisa mencapai lebih dari 25.000 ekor dalam satu kali musim. Dengan demikian, modal untuk pembenihan selama 1 tahun membutuhkan Rp4.000.000,00. Modal lainnya adalah pembelian makanan ikan. Satu karung makanan ikan dengan ukuran 30 kg dihargai Rp185.000,00. Dalam satu musim, petani tambak membutuhkan 3-4 ton makanan ikan (*pur*). Selama satu tahun modal yang dikeluarkan untuk makanan ikan sebesar Rp75.000.000,00 dalam satu tahun. Pengeluaran modal tidak sampai di situ saja. Petani tambak biasanya memberikan vitamin pada ikan mujaer agar hasilnya lebih maksimal. Satu hektar tambak biasanya menghabiskan 3-4 kardus vitamin dalam satu kali musim yang dibeli di tempat Rojik seharga Rp115.000,00 per kardusnya. Kemudian masih ditambah lagi dengan upah buruh tambak sebesar Rp30.000,00 per harinya. Jadi keseluruhan total modal yang harus dikeluarkan petani tambak dalam satu tahun sebesar ±Rp96.000.000,00.

Besarnya keuntungan yang diperoleh petani tambak ini juga diimbangi dengan perilaku konsumtif yang tinggi. Kebutuhan hidup yang terus meningkat menyebabkan besarnya keuntungan terlihat sedikit. Selain kebutuhan pangan, bahan bakar minyak menjadi kebutuhan kedua yang selalu dikonsumsi petani tambak. Dalam satu hari, mereka bisa menghabiskan 1-2

liter bensin untuk sepeda motor yang selalu mereka gunakan untuk mengangkut ikan dan mendistribusikannya. Rata-rata dalam satu hari petani tambak bisa menghabiskan Rp70.000,00 –Rp100.000,00 per harinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain didistribusikan ke pasar ikan-ikan ini juga dikirim kepada warga yang menekuni usaha pengasapan ikan. Namun biasanya warga yang menekuni usaha ikan asap ini selalu memesan terlebih dahulu kepada petani tambak. Bila tidak dipesan terlebih dahulu, mereka akan kehabisan ikan karena diambil oleh tengkulak. Seperti yang dilakukan oleh Daud (54 tahun), salah seorang pengusaha ikan asap yang selalu memesan ikan dari Adi (29 tahun) seorang petani tambak untuk memenuhi produksi ikan asapnya. Dalam usaha yang ditekuni oleh Daud selama hampir 12 tahun ini, dia membutuhkan ikan sebanyak 3-5 kwintal setiap harinya. Banyaknya ikan yang diasap ini disesuaikan dengan kondisi pasaran yang sedang berlangsung¹³. Sedangkan bagi warga yang sedang memulai usaha ikan asap ini biasanya membutuhkan ikan 70 kg – 1 kwintal ikan mentah per harinya.

Kondisi demikian juga dialami oleh petani tambak di Dusun Sangangewu. Namun biasanya sebelum masa panen, ikan warga sudah dipesan terlebih dahulu oleh pemborong ikan. Karena bila tidak dipesan terlebih dahulu mereka tidak akan mendapat ikan dengan jumlah yang dibutuhkan. Pemborong ikan ini juga ikut menentukan waktu panen warga. ketika kebutuhan pasar dirasa kurang, maka ikan akan dipanen 1 bulan lebih

¹³ Hasil wawancara dengan Daud (54tahun), 17 Mei 2013

awal sebelum masa panen. Namun bila kondisi pasar sedang sepi maka masa panen akan ditunda 1 bulan sesudah masa panen¹⁴.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Adanya warga yang menggeluti ikan asap ini sangat menguntungkan para petani tambak karena mereka tidak merasa cemas mengenai pemasaran ikan yang selama ini mereka tanam. Selain pengusaha ikan asap, ikan-ikan ini nantinya juga akan didistribusikan di pasar-pasar. Karena kualitas ikan yang bagus dan tidak berbau tanah, ikan lokal Desa Penatarsewu ini sering menjadi incaran para pembeli. Warga yang menggeluti usaha ikan asap pun juga lebih memilih menggunakan ikan lokal daripada harus memasok dari daerah lain seperti lamongan, gresik, dan sebagainya. Sehingga tidak jarang dalam satu kali panen ikan, jumlahnya belum bisa memenuhi permintaan pasar, walaupun jumlah panen yang diperoleh mencapai ratusan ton. Pemasaran ikan-ikan ini telah menjangkau sampai ke beberapa daerah seperti Mojokari, Pasuruan, Sidoarjo, Krembung, Tanggulangin, dan beberapa daerah lainnya. Letak desa yang menjadi salah satu jalan alternatif menuju Malang juga sering disinggahi wisatawan untuk membeli ikan yang akan dijadikan buah tangan.

D. Rutinitas Petani Tambak

Kehidupan petani tambak di Desa Penatarsewu ini tidak jauh berbeda dengan kehidupan petani pada umumnya. Ketika musim tanam, petani tambak ini akan terlihat sangat sibuk karena mereka bekerja dari pagi hingga siang bahkan sampai sore hari. Hanya saja mereka tidak menanam padi, tetapi

¹⁴ Hasil wawancara dengan Mbah Sariman (62 tahun) 21 Mei 2013

menebar ikan. Menanam ikan ini tidak sesulit saat menanam padi dan waktu yang dibutuhkan juga lebih singkat. Dibutuhkan ketekunan dan kejelian dalam melihat kondisi pasar sehingga para petani tambak dapat memberi harga ikan yang tinggi. Warga di desa ini biasanya mulai menanam ikan saat bulan November. Bibit ikan diperoleh dengan membeli karena warga tidak mau repot membibit sendiri. Pada tahun 2010, pemerintah desa pernah mengadakan pelatihan pembibitan ikan dan padi. Acara tersebut mendapat respon positif dari masyarakat karena jumlah peserta yang mengikuti cukup banyak. Setelah diadakan pelatihan tersebut, banyak warga yang mencoba mempraktekkan ilmu baru yang diperoleh. Saat bibit buatan warga ini berumur 2 bulan, beberapa warga mengeluh karena pertumbuhan ikan dirasa lambat. Padahal bila mereka membeli bibit ikan, umur 2 bulan itu ukuran ikan sudah sebesar 2 jari orang dewasa. Sedangkan dalam waktu yang sama bibit ikan yang dibuat sendiri oleh warga hanya berukuran satu jari orang dewasa. Kegagalan dalam hal pembibitan inilah yang menyebabkan petani tambak merugi dan lebih memilih untuk membeli bibit.

Pembelian bibit ikan ini jumlahnya tidak sama antara petani satu dengan petani yang lainnya. Jumlah bibit yang dibutuhkan biasanya disesuaikan dengan luasnya tambak yang dimiliki. Umumnya, tambak seluas 1 ha dapat ditanami ikan sebanyak 25.000 ekor ikan mujaher. Bibit mujaher ini dibeli dengan harga Rp250.000,00 per 5000 ekornya. Jumlah bibit ini disesuaikan dengan luas tambak. Semakin luas tambak yang dimiliki maka jumlah bibit yang dibutuhkan juga lebih banyak dan tentunya modalnya juga

semakin besar. Penanaman bibit ini dilakukan setelah tambak warga diberi pupuk untuk menghilangkan hama yang ada dalam tanah. Pupuk yang ditabur petani tambak ini ibarat pupuk. Pemberian pupuk ini berfungsi sebagai pembersih tambak dari berbagai hama yang bisa mengganggu kelangsungan hidup ikan mujaer.

Satu minggu setelah penebaran bibit, ikan-ikan ini diberi (*pur*) secara rutin setiap pagi dengan takaran yang berbeda. Menurut penuturan Bapak Iwan (37 th) dan Bapak Zaenal (43 th), dalam 1 ha tambak biasanya jumlah pakan yang diperlukan mencapai 3-4 ton dalam sekali musim. Harga pakan ikan ini juga beragam, namun umumnya para petani menggunakan *pur* yang harganya Rp185.000,00/30 kg. Sebagian dari petani juga menaburkan vitamin untuk ikan-ikannya. Namun pemberian vitamin ini dilakukan ketika ikan sudah berumur 1,5-2 bulan. Fungsi dari vitamin ini adalah agar nafsu makan ikan bertambah sehingga nantinya ketika panen, ukuran ikan sesuai dengan harapan petani.

Ketika tiba waktu panen, ikan dan udang dibawa menuju *borek* dengan menggunakan perahu yang dapat disewa dengan harga Rp50.000,00 per harinya. Beberapa petani tambak yang tidak mampu menyewa perahu lebih memilih menggunakan *engklek* yang dibawa dengan sepeda motor untuk membawa ikan dari tambak menuju *borek*. Di sinilah dilakukan penimbangan dan transaksi jual beli ikan. *Borek* ini juga menjadi tempat singgah para tengkulak yang akan membawa ikan-ikan tersebut untuk didistribusikan ke pasar. Pemasaran ikan oleh petani tambak terhenti di sini karena telah dinanti

oleh para bakul yang sudah menanti. Petani tambak sebenarnya kurang diuntungkan dengan adanya bakul ini. Karena mereka membeli ikan mujaer dengan harga yang murah. Dan hasil yang diperoleh petani tambak juga tidak dapat maksimal. Biasanya *borek* ini dikelola oleh satu orang yakni sebagai pengepul untuk mempermudah transaksi jual-beli ikan. Pengepul inilah yang selalu mencatat pendapatan petani tambak. Bakul yang membeli ikan di *borek*, akan membayar pada pengepul dan petani tambak akan menerima hasilnya berupa uang pada hari berikutnya.

E. Komunitas Pengasap Ikan

Sejak dulu hingga sekarang ikan dan udang yang baru saja dipanen tentu dicari oleh banyak pembeli karena kondisi ikan masih segar. Bila ikan-ikan tersebut belum laku, warga lebih memilih mengawetkan ikan mereka agar dapat bertahan lebih lama. Pengawetan ikan ini dimulai pada tahun 1974 oleh Mbah Jono. Mbah Jono ini dulu juga seorang petani tambak yang memiliki tambak seluas 12 ha. Namun tidak semua ikan-ikan tersebut laku terjual. Karena takut merugi, Mbah Jono ini awalnya memanggang ikan dalam tungku. Namun hasilnya kurang baik dan banyak yang gosong. Kemudian ikan itu digantung di atas tungku sehingga ikan itu tidak terkena api secara langsung dan Mbah Jono tidak khawatir ikannya gosong. Hasilnya, ikan tersebut mampu bertahan selama 3-4 hari dan ternyata ikan olahan Mbah Jono ini mendapat respon positif dari pembeli. Permintaan pembeli yang semakin banyak mulai membuat repot Mbah Jono yang saat itu sudah berusia lanjut. Akhirnya dia mengajak tetangganya Mbah Somad yang

pada waktu itu berumur 22 tahun untuk membantu dia dalam mengasap ikan. Penghasilan yang diperoleh dari usaha ini cukup menjanjikan. Dalam satu hari, pengasap ikan yang mengasap 5 kw ikan dapat menghasilkan ikan asap sebanyak 3,5 - 4 kwintal. Penurunan berat ikan ini disebabkan karena sebelum diasap, ikan dibersihkan terlebih dahulu, mulai dari sisiknya sampai pada isi perut. Kemudian saat proses pengasapan, ikan juga menjadi lebih ringan dibandingkan dengan ikan mentah. Namun dalam harga, ikan asap ini bisa menembus harga Rp32.000,00 per kilogramnya. Rata-rata harga ikan asap perkilogramnya sebesar Rp25.000,00 – Rp30.000,00. Pengasap ikan dapat memperoleh pendapatan paling sedikit Rp3.000.000,00 dalam satu hari. Modal yang dibutuhkan terbilang cukup besar karena mereka harus memasok ikan dan membeli kayu bakar sebagai bahan bakar pengasapan. Modal yang paling besar terdapat pada kayu bakar yaitu ±Rp2.000.000,00 per satu truk. Bagi masyarakat yang masih baru dalam usaha ini biasanya memilih membeli kayu bakar kepada warga yang sudah lama berada di bidang ini.

Saat ini Mbah Somad (63 th) merupakan pengrajin ikan asap tertua di Dusun Pelataran, bahkan di Desa Penatarsewu. Dia adalah orang yang pertama kali diajak Mbah Jono untuk membantu dalam mengasap ikan. Mbah Somad ini juga melakukan beberapa modifikasi dalam pengasapan ikan. Seperti mengubah media pengasapan, dari yang tadinya menggunakan tungku kecil yang biasanya dipakai memasak sekarang telah dibuat tungku khusus pengasapan ikan. Tungku pengasapan ikan ini dibuat Mbah Somad pada tahun 1980-an. Kemudian dia juga membuat cerobong asap sebagai jalan

keluar asap sehingga asap tidak mengepul di dalam ruangan. Hingga saat ini apa yang dilakukan oleh Mbah Somad ini juga dilakukan oleh beberapa warga lainnya yang tinggal di Dusun Pelataran. Sehingga di Dusun Pelataran telah ada 45 KK yang rumahnya bercerobong seperti halnya pabrik-pabrik di kota.¹⁵

Masyarakat Desa Penatarsewu ini juga masih memiliki rasa gotong royong, baik dalam hal perikanan maupun petanian. Sehingga asas kekeluargaan masih sangat kental di desa ini. Meskipun mereka memiliki perbedaan dalam hal keagamaan, namun semua itu selalu dikesampingkan bila sudah menyinggung urusan selain agama. Seperti yang dilakukan para petani tambak baik di Dusun Sangangewu maupun di Dusun Pelataran. Rasa kekeluargaan mereka sangat terlihat saat musim panen ikan datang. Mereka saling membantu untuk membawa ikan dari tambak warga menuju *borek* dengan menggunakan *engklek* yang diletakkan di kanan dan kiri sepeda motor secara bergantian. Misalnya tambak A panen, maka petani lainnya yang belum panen akan datang membantu membawa ikan menuju *borek* untuk ditimbang.

Tidak jauh berbeda dengan petani tambak, warga yang menggeluti usaha ikan asap. Karena saat ini pasokan ikan jumlahnya berkurang, maka pengrajin ikan asap ini mau berbagi antara satu sama lain. Misalnya, jika pasokan ikan sudah menipis, maka pengrajin ikan asap ini rela mendapat ikan dengan bagian yang sama. Hal ini dilakukan karena mereka saling berbagi

¹⁵ Hasil wawancara dengan Mbah Somad (63th), tanggal 28 April 2013

penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka. Dalam hal lain, para pengrajin ikan asap yang sedang tidak memproduksi ikan asap juga sering meminjamkan kayu kepada pengrajin ikan asap lainnya yang memang sedang kesulitan untuk mendapatkan kayu. Pengrajin yang meminjam kayu ini nantinya akan mengembalikan pinjamannya berupa kayu juga sebanyak yang dipinjam.¹⁶ Inilah salah satu bentuk kerukunan yang masih berlangsung dalam kehidupan petani tambak di Dusun Pelataran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁶ Hasil wawancara dengan Romlah (31th), tanggal 28 April 2013

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN KOMUNITAS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tragedi Lumpur Lapindo

Desa penatarsewu merupakan salah satu desa di Kecamatan Tanggulangin yang berada di bagian timur. Jarak antara desa ini dengan pusat semburan lumpur Lapindo sebenarnya tidak terlalu dekat. Namun karena semburan lumpur tersebut belum berhenti sampai sekarang, maka jarak antara Desa Penatarsewu dengan lumpur Lapindo ini semakin dekat yaitu sekitar 1 km. Tanggul penahan lumpur Lapindo juga dapat dilihat dari desa ini. Sejak semburan lumpur Lapindo ini keluar, berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh pihak Lapindo Brantas dan salah satunya yaitu dengan membangun tanggul penahan lumpur Lapindo. Pembangunan tanggul ini dimaksudkan untuk mencegah perluasan arah pergerakan lumpur. Namun tanggul yang sudah dibangun ini masih dapat dilewati lumpur saat musim penghujan karena volume lumpur semakin meningkat. Pergerakan lumpur ini dapat mengancam keberadaan desa yang berada di luar tanggul, seperti Desa Sentul dan Dusun Pelataran yang berada di Desa Penatarsewu dan beberapa desa lainnya.

Desa Penatarsewu ini tidak termasuk ke dalam area peta terdampak lumpur Lapindo meskipun sebagian wilayahnya terkena lumpur Lapindo. Desa yang menjadi wilayah terdampak lumpur Lapindo ini ditetapkan oleh pemerintah Jawa Timur dengan berbagai pertimbangan. Salah satunya adalah

kelayakan desa tersebut untuk dihuni setelah terkena lumpur Lapindo. Desa Penatarsewu ini merupakan salah satu desa yang secara tidak langsung terkena luberan lumpur Lapindo melalui celah tanggul. Karena volume lumpur yang masuk ke desa ini tidak menyebabkan kerusakan yang parah, maka desa ini tidak dimasukkan ke daftar area terdampak. Masyarakat di desa ini juga tidak dikatakan sebagai korban dari lumpur Lapindo karena kehidupan mereka masih tetap berlangsung sampai sekarang, hanya saja mengalami penurunan dalam beberapa bidang seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Seperti yang terjadi pada tahun 2009 saat volume lumpur Lapindo meningkat dan meluap melalui tanggul yang ada di dekat Desa Sentul. Seluruh wilayah Desa Sentul dibanjiri oleh lumpur Lapindo. Bahkan luberan lumpur tersebut juga membanjiri Dusun Pelataran. Saat kejadian tersebut, masyarakat Dusun Pelataran masih bertahan di rumahnya karena volume lumpur yang masuk masih belum membahayakan. Meskipun lumpur yang masuk ke Dusun Pelataran ini hanya setinggi ± 5 cm, namun sudah menunjukkan indikator kerusakan. Misalnya seperti tanah yang biasanya lembab menjadi kering, kemudian banyak tanaman sawah yang mati sehingga menyebabkan petani mengalami gagal panen. Kondisi seperti ini juga sering terjadi saat musim hujan. Saat musim hujan volume lumpur menjadi bertambah karena bercampur dengan air hujan. Selain itu bau menyengat dari lumpur Lapindo juga lebih sering tercium saat musim hujan akibat terbawa angin.

Pada tahun 2011, tanggul penahan lumpur di tempat yang sama kembali menjadi jalan luapan lumpur. Kali ini lumpur yang masuk ke Dusun Pelataran setinggi mata kaki orang dewasa. Bahkan pada peristiwa ini 17 KK di Dusun Pelataran sempat mengungsi ke tempat sanak saudara mereka karena takut. Tambak warga tidak ada yang memperhatikan pada saat itu karena mereka sibuk menyelamatkan barang-barang berharga mereka. Akibatnya ikan-ikan yang ada di tambak mati dan berserakan di pekarangan rumah warga. Seminggu setelah kejadian, warga yang tadinya pergi mengungsi kembali ke rumah mereka untuk melihat kondisi tempat tinggal mereka. Setelah mengetahui bahwa tempat tinggal mereka masih dapat digunakan, mereka pun akhirnya kembali ke Dusun Pelataran. Meskipun warga Dusun Pelataran sudah kembali, namun tambak mereka tidak terselamatkan karena sudah tercemar oleh lumpur, baik tanah maupun airnya. Aliran lumpur melalui tanggul yang sama ini menandakan bahwa tanggul tersebut belum diperbaiki secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) dinyatakan bahwa secara umum pada area luberan lumpur tercemar oleh logam *kadmium* (Cd) dan *timbal* (Pb) yang cukup berbahaya bagi manusia apalagi kadarnya jauh di atas ambang batas. Dan perlu sangat diwaspadai bahwa ternyata lumpur Lapindo kadar timbal-nya sangat besar yaitu mencapai 146 kali dari ambang batas yang telah ditentukan. Berdasarkan PP No 41 tahun 1999 dijelaskan bahwa ambang batas PAH yang diizinkan dalam lingkungan adalah $230 \mu\text{g}/\text{m}^3$ atau setara dengan $0,23 \mu\text{g}/\text{m}^3$

atau setara dengan 0,23 µg/kg. Maka dari hasil analisis di atas diketahui bahwa seluruh titik pengambilan sampel lumpur Lapindo mengandung kadar *Chrysene* di atas ambang batas yang telah ditentukan. Sedangkan untuk *Benz(a)anthracene* hanya terdeteksi di tiga titik yaitu titik 7,15 dan 20, yang kesemuanya di atas ambang batas. Dengan fakta yang telah dipaparkan di atas, yaitu kadar PAH (*Chrysene* dan *Benz(a)anthracene*) dalam lumpur Lapindo yang mencapai 2000 kali di atas ambang batas bahkan ada yang melebihi batas tersebut. Oleh karena itu bahaya adanya kandungan PAH (*Chrysene* dan *Benz(a)anthracene*) tersebut telah mengancam keberadaan manusia dan lingkungan. Dampak PAH dalam lumpur Lapindo bagi manusia dan lingkungan mungkin tidak akan terlihat dan dirasakan dalam jangka pendek, melainkan nanti 5-10 tahun kedepan. Dan yang paling berbahaya adalah keberadaan PAH ini yang bisa mengancam kehidupan anak cucu, khususnya bagi mereka yang tinggal di sekitar semburan lumpur Lapindo beserta ancaman terhadap kerusakan lingkungan.¹⁷

Sejak pertama kali lumpur Lapindo ini keluar, berbagai kerugian dari segala aspek telah dirasakan oleh masyarakat. Lumpur Lapindo yang juga bercampur dengan gas dan logam berat ini tentu saja membuat resah warga. Terutama kandungan gas metana yang cukup tinggi sehingga mampu menyala bila ada api yang dinyalakan. Kandungan gas ini juga mengeluarkan bau yang kurang sedap dan dapat menyebabkan gangguan pernafasan pada masyarakat. Menurut Yuli (34th) yang berprofesi sebagai bidan jumlah

¹⁷https://id.wikipedia.org/wiki/Banjir_lumpur_panas_Sidoarjo diakses tanggal 08 Juni 2013

masyarakat yang mengalami gangguan pernafasan ini meningkat setiap minggunya. Hal ini disebabkan oleh kondisi udara yang tercemar oleh bau yang sangat menyengat dari lumpur Lapindo sehingga masyarakat tidak lagi menghirup udara segar yang menyehatkan, namun mereka menghirup udara tercemar yang mengakibatkan saluran pernafasan mereka terganggu.

Sedangkan dari segi lingkungan, sebagian tanah sawah dan tanah tambak warga Dusun Pelataran terselimuti oleh lumpur Lapindo. Hal ini mengakibatkan tanaman padi dan ikan yang ditanam warga sering mengalami gagal panen. Kegagalan ini diakibatkan oleh kondisi tanah yang menjadi sumber makanan bagi tanaman padi telah bercampur dengan lumpur yang mengandung endapan logam berat sehingga mengakibatkan kesuburan tanah berkurang dan tanah menjadi tandus. Dengan kondisi yang demikian, tentu saja roda perekonomian masyarakat mengalami ketidakstabilan dan merugikan masyarakat Dusun Pelataran.

B. Dampak Sosial yang terjadi pada Masyarakat Dusun Pelataran

1. Menurunnya Minat Anak-anak untuk Bersekolah

Peristiwa lumpur Lapindo ini tidak hanya berdampak pada orang dewasa saja. Tetapi juga memberi dampak pada anak-anak, terutama dalam hal pendidikan. Sebelum adanya lumpur Lapindo, anak-anak di Dusun Pelataran dan Desa Penatarsewu pada umumnya dapat menikmati fasilitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Tenaga pengajarnya merupakan orang luar desa, namun mereka tetap memberikan pengajaran yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Keaktifan tenaga pengajar di

madrasah ini dapat dilihat dari antusias murid yang selalu bersemangat dalam mencari ilmu.

Namun semenjak adanya peristiwa lumpur Lapindo murid-murid di Madrasah Ibtidaiyah ini mulai berkurang sedikit demi sedikit. Sebagian besar siswa mengikuti orang tua mereka yang pergi mengungsi untuk menyelamatkan diri dari bencana lumpur Lapindo. Sebagian lainnya merasa malas berangkat sekolah karena guru mereka jarang datang ke sekolah sehingga tidak ada kegiatan belajar-mengajar. Selain itu beberapa warga juga mengeluhkan biaya sekolah yang semakin tinggi sehingga membuat petani tambak merasa kesulitan untuk membayar sedangkan selama ini kegiatan belajar-mengajar jarang dilakukan dalam ketentuan waktu yang seharusnya. Tenaga pengajar yang biasanya mengajar 7 jam sekarang menjadi 5-6 jam saja. Mereka sebagai tenaga pengajar juga lebih sering terlihat di luar lingkungan sekolah daripada mengajar murid-muridnya. Bahkan dalam satu bulan pasca peristiwa melubernya lumpur Lapindo guru-guru tersebut tidak datang karena khawatir dengan keberadaan lumpur Lapindo dan mengakibatkan proses kegiatan belajar mengajar terganggu.

2. Kerukunan antar ormas Islam di Desa Penatarsewu

Dampak sosial dari peristiwa lumpur Lapindo ini memang lebih cenderung kepada dampak-dampak negatif. Namun hal ini tidak dialami warga dalam hal keagamaan. Pada dasarnya dua dusun di Desa Penatarsewu ini mengikuti ormas yang berbeda. di Dusun Sangangewu

masyarakat lebih didominasi oleh ajaran-ajaran dari ormas Muhammadiyah sedangkan di Dusun Pelataran warganya lebih cenderung mengikuti ajaran yang disampaikan melalui ormas NU (Nahdlotul Ulama).

Sebelum terjadi peristiwa lumpur Lapindo, masyarakat di Dusun Sangangewu mempunyai perbedaan dalam hal keagamaan dengan masyarakat Dusun Pelataran. Perbedaan ini juga mempengaruhi hubungan antar keduanya dalam bidang lainnya seperti dalam bidang kebudayaan. Masyarakat Dusun Sangangewu juga jarang berkomunikasi dengan masyarakat Dusun Pelataran meskipun mereka memiliki kesamaan dalam hal pekerjaan. Bahkan masyarakat Dusun Sangangewu jarang mau tahu bagaimana kehidupan masyarakat Dusun Pelataran. Celah antar dua masyarakat tentu saja sangat mempengaruhi keberlangsungan kehidupan di Desa Penatarsewu.

Saat ini perbedaan yang selama ini terjadi diantara dua dusun tersebut sudah tidak terjadi lagi kecuali dalam hal keagamaan. Dalam bidang lainnya masyarakat dua dusun ini sudah saling bekerja sama dan berkomunikasi satu sama lainnya. Kerja sama ini terjalin karena mereka merasa harus menghadapi kenyataan bahwa sebagian desa mereka terkena dampak dari lumpur Lapindo. Mereka tidak bisa menghadapi lumpur Lapindo secara sendiri-sendiri sehingga mulai saat itu mereka saling membantu untuk mencari solusi agar tambak dan sawah mereka tidak tercemar oleh bahan-bahan kimia dari lumpur Lapindo dan menjadi rusak.

3. Terjadinya Kelangkaan Air untuk Pengairan Pasca Peristiwa Lumpur Lapindo

Peristiwa lumpur Lapindo memang lebih banyak memberi dampak negatif bagi masyarakat. Begitu pun dampak yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Pelataran dan juga oleh masyarakat Desa Penatarsewu secara keseluruhan. Bagi sebagian besar masyarakat Desa Penatarsewu, air merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Selain untuk keperluan kebersihan dan keperluan rumah tangga, air ini juga sangat berpengaruh pada kehidupan ekonomi mereka. Karena sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani, baik itu petani sawah maupun petani tambak yang sama-sama membutuhkan air untuk mengairi tanah pertanian mereka.

Masyarakat Desa Penatarsewu sebenarnya sangat diuntungkan dalam hal pengairan karena di desa mereka terdapat sungai besar dengan air yang melimpah. Namun melimpahnya air sungai ini tidak bisa lagi dimanfaatkan oleh masyarakat sejak sungai di desa ini mulai tercemar lumpur Lapindo. Jumlah air sungai ini memang tidak berkurang tetapi kondisi air sungai ini menyebabkan tanaman padi dan ikan mati secara perlahan bila masih digunakan untuk sarana pengairan. Menurut Juhri (37 th) yang juga seorang petani tambak, air sungai itu biasanya dialirkan ke kolam ikan mereka melalui sungai-sungai kecil yang dibuat sendiri oleh para petani secara individu atau menggunakan pompa air dengan tenaga diesel. Dan saat ini, sungai-sungai kecil itu sudah tidak difungsikan lagi

karena air sungai yang menjadi sumber pengairan telah tercemar dan mengakibatkan ikan mati bila tetap dialirkan. Selain mengalirkan air melalui sungai, beberapa petani tambak juga menggunakan pompa air dengan sumber air dari sungai utama.

Menurut Daud (54th), bagi petani sawah kondisi ini tidak begitu bermasalah karena mereka masih memiliki sumur galian yang merupakan bantuan dari pemerintah melalui PNPM untuk sarana pengairan. Namun bagi petani tambak hal ini merupakan bencana karena mereka sangat membutuhkan air sebagai media bercocok tanam. Bila air sungai yang menjadi satu-satunya sumber pengairan tambak dan sungai tersebut telah tercemar, maka saat ini masyarakat hanya mengandalkan air hujan untuk mengisi kolam ikan mereka. Dan ketika musim kemarau mereka harus memutar otak untuk tetap mendapatkan penghasilan karena tambak yang mereka miliki tidak mendapat pengairan.

4. Pasokan Ikan Lokal yang Semakin Berkurang

Berbagai kerugian yang mulai dirasakan warga Dusun Pelataran seperti tambak warga yang bercampur dengan lumpur Lapindo sehingga mengakibatkan tanah tidak subur lagi karena tanah tambak menjadi berkurang tingkat kesuburannya. Kegiatan sektor perikanan di dusun ini juga sempat terhenti karena pada saat tanggul lumpur jebol mereka memilih mengungsi. Karena tidak ada produksi ikan, beberapa home industri ikan asap juga ikut berhenti karena tidak ada pasokan ikan. Seperti yang terjadi pada Tari (42th). Tari yang sedang memulai usaha

ikan asap pada tahun 2010 ini ikut merasakan dampak dari menurunnya produksi ikan setelah lumpur Lapindo membanjiri tambak warga Dusun Pelataran. Usaha Tari ini memang baru saja dirintis dan belum bisa memberikan keuntungan dalam jumlah yang besar. Peristiwa berhentinya produksi ikan oleh petani tambak ini semakin menghambat usaha para pengrajin ikan asap, terutama bagi Tari yang memang sedang mencoba peruntungan dalam usaha ini. Jika kondisi seperti ini terus dibiarkan, Tari khawatir tidak bisa mengembalikan modal yang dipinjam dari Selamat sebesar Rp5.000.000,00. Usaha Tari juga tidak dapat berkembang jika pasokan ikan terus menurun. Apalagi ukuran ikan juga semakin kecil sehingga bila diasap menjadi lebih kecil lagi dan akan berpengaruh pada harga penjualan ikan asap.

Selain Tari, Mbah Somad juga mengalami hal yang sama. Meskipun sudah puluhan tahun menekuni usaha ikan asap, Mbah Somad merasa pasokan ikan setelah ada peristiwa meluapnya lumpur Lapindo ini menurun secara drastis. Pada kondisi normal, Mbah Somad membutuhkan 5 kwintal ikan mentah sebagai bahan baku pengasapan. Dan semenjak lumpur Lapindo itu masuk ke sebagian tambak warga, pasokan ikan menjadi berkurang dan harus memasok ikan dari luar daerah. Apalagi ketika musim kemarau, saat petani tambak tidak bisa memproduksi ikan, Mbah Somad menggunakan ikan dari luar daerah yang kualitasnya di bawah ikan lokal dengan ukuran ikan yang lebih kecil dan harga yang lebih mahal. Ikan lokal yang dibeli pengrajin ikan asap harganya kurang

dari Rp14.000,00 sedangkan harga ikan yang berasal dari luar daerah sekitar Rp15.500,00. Dusun Pelataran biasanya memasok ikan dari Lamongan dan daerah lainnya sebanyak 25 ton per hari untuk memenuhi kebutuhan pengrajin ikan asap. Bila permasalahan tambak yang tercemar ini tidak segera diatasi, maka bisa jadi masyarakat Dusun Pelataran akan menjadi bergantung pada pasokan ikan dari luar daerah untuk memenuhi pasokan pasar.

5. Meningkatnya Jumlah Pengangguran

Terjadinya kelangkaan air untuk pengairan semakin memperburuk kondisi masyarakat. Mereka yang hanya menggantungkan pendapatan di sektor perikanan tidak bisa lagi memproduksi ikan selama musim kemarau. Karena sungai yang menjadi sumber pengairan petani tambak saat musim kemarau sudah tercemar lumpur Lapindo dan sangat beresiko bila digunakan. Kondisi seperti ini tentu membuat masyarakat kehilangan mata pencaharian utama mereka. Sebelum terjadi peristiwa lumpur Lapindo, jumlah pengangguran di desa ini \pm 30 orang. Minimnya jumlah penganggura di desa ini karena sebagian masyarakat mempunyai sawah dan tambak yang bisa menjadi sumber pendapatan. Bagi yang tidak memiliki sawah dan tambak dapat bekerja menjadi buruh tambak dan buruh tani. Namun setelah peristiwa lumpur Lapindo jumlah pengangguran di Dusun Pelataran mengalami peningkatan saat musim kemarau hingga mencapai 97 KK yang sebagian besar merupakan komunitas petani tambak.

Banyak diantara mereka yang memilih menjadi buruh dengan upah rendah demi memenuhi kebutuhan dapur agar asap di dapur bisa terus mengepul. Tak sedikit pula yang memilih merantau keluar desa untuk mendapatkan pekerjaan. Peningkatan angka pengangguran di desa ini disebabkan oleh terbatasnya keterampilan warga. Selama ini keterampilan mereka hanya terbatas pada pengetahuan bertani tradisional saja. Masyarakat juga jarang mencoba sesuatu yang baru untuk mengembangkan teknik bertani mereka. Sebenarnya antusias warga tentang teknik baru sangat baik. Mereka selalu menyambut baik teknik-teknik baru yang diadakan oleh pemerintah desa. Namun ketika dipraktekkan dan ternyata hal tersebut membuat mereka merugi, maka mereka tidak lagi mau mencobanya.

Jadi selama musim kemarau dan tidak ada hujan yang menjadi pengairan petani tambak, mereka hanya cangkrukan di warung atau hanya duduk-duduk di teras rumah bersama tetangga sepulang bekerja menjadi buruh di sawah atau tambak.

6. Menurunnya Kesehatan Warga

Selain merugikan dari sisi ekonomi, peristiwa lumpur Lapindo ini juga menimbulkan berbagai penyakit pernafasan pada masyarakat Dusun Pelataran dan desa-desa lainnya. Pada tahun 2012 yang lalu tercatat ada 15 orang yang mengalami sesak nafas dan berobat di klinik bidan

setempat¹⁸. Dan ketika musim penghujan datang, penderita asma ini bertambah 2-3 orang setiap minggunya. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya kadar gas metana yang berasal dari lumpur Lapindo. Bau gas metana semakin menyengat ketika musim hujan datang. Bahkan bau gas ini dapat tercium dari jarak 3-5 km bahkan lebih dari luapan lumpur Lapindo. Mbok Jarmi (50th) bukanlah orang yang mempunyai riwayat sakit asma turunan. Tetapi sejak 3 tahun setelah keluarnya lumpur panas Lapindo, atau sejak tahun 2009 Mbok Jarmi ini divonis menderita asma oleh salah satu dokter di RSD Sidoarjo. Asma Mbok Jarmi ini sering kambuh saat musim hujan karena selain bau lumpur yang menyengat, suasana yang dingin juga sering membuat Mbok Jarmi kesulitan dalam bernafas. Mbok Jarmi yang biasanya lincah dalam melakukan pengasapan ikan, kini sudah tidak bisa lagi mengasap ikan. Karena asap yang mengepul bisa membuat asmanya kambuh. Saat ini Mbok Jarmi hanya membantu dalam pembersihan ikan sebelum diasap saja.

7. Perekonomian Petani Tambak yang Semakin Terpuruk

Sulitnya pengairan yang dirasakan oleh petani tambak juga sangat mempengaruhi mata pencaharian mereka dan menyebabkan perekonomian mereka menurun. Kondisi ekonomi yang terus menurun juga dipengaruhi oleh ukuran ikan yang lebih kecil dari ukuran normalnya. Sejak lumpur Lapindo mencemari tanah tambak petani di Dusun Pelataran, ukuran ikan dan udang juga menjadi lebih kecil dari

¹⁸ Hasil wawancara dengan Tyas (44th) seorang bidan di Dusun Sangangewu, tanggal 17 Mei 2013

ukuran biasanya. Daud (54 tahun), seorang petani tambak di RT 09 menuturkan bahwa ukuran ikan yang lebih kecil dikarenakan oleh jangka waktu tanamnya yang lebih pendek daripada saat sebelum terkena lumpur Lapindo. Perbedaan jangka waktu tanam sebelum dan sesudah tambak di Dusun Pelataran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel.2
Kalender musim

	Jan	Feb	Mart	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov	Des
	Musim Hujan				Musim Kemarau					Musim Hujan		
Sebelum terjadi luapan lumpur Lapindo	Tebar ikan	benih	Panen		Tebar benih ikan				Panen		Tebar benih ikan	
Sesudah terjadi luapan lumpur Lapindo	Tebar benih ikan	Panen									Tebar benih ikan	

Dari kalender musim tersebut sangat terlihat bahwa sebelum terjadinya lumpur Lapindo, Dusun Pelataran dapat memproduksi ikan tanpa mengenal musim. Harga ikan juga relatif stabil yakni sekitar Rp18.000,00 – Rp20.000,00 per kilogram dengan isi ikan sebanyak 5-6 ekor ikan mujaer. Menurut Asrul (37 tahun) dan Adi (29 tahun) harga itu terbilang tinggi dibandingkan dengan sekarang. Jumlah ikannya juga lebih sedikit bila ditimbangan karena ukuran ikan yang besar. Jadi bila dihitung

secara matematik, jika petani tambak menebar benih ikan mujaer dalam tambak yang berukuran 1 ha, maka petani tambak tersebut akan memanen ikan sebanyak 2000 kg atau sekitar 2 ton. Maka penghasilan yang akan diperoleh petani tambak sebanyak Rp36.000.000,00. Dengan hasil yang begitu besar, desa ini sangat berpotensi untuk mengembangkan potensi yang sudah ada.

Namun sangat disayangkan. Selama ini proses pemasaran ikan belum memiliki manajemen yang baik dan kondisi pasar sepenuhnya diserahkan kepada *bakul*. *Bakul* inilah yang biasanya membawa ikan mujaer dan udang ke pasar. Sehingga petani tambak tidak perlu repot-repot membawa ikan mereka ke pasar. Namun *bakul* ini biasanya melakukan pembayaran satu bulan sebelum panen dengan harga Rp15.000,00-Rp16.000,00. Tentu saja ini merugikan petani tambak walaupun harganya hanya turun sekitar Rp2.000,00 saja. Karena bila harga ikan dibeli dengan harga tersebut, maka petani tambak akan memperoleh uang sebanyak Rp32.000.000,00 per 25.000 ekor ikan. Menurun Rp4.000.000,00 dari pendapatan awal. Dan menurut Asrul, Jenal, dan Edi dengan harga tersebut petani tambak hanya dapat menggunakannya untuk mengembalikan modal. Harga ikan lokal ini memang tinggi dibandingkan dengan harga ikan dari daerah lain. Namun para *bakul* ini hanya berani membeli ikan lokal Desa Penatarsewu dengan harga Rp16.000,00. Harga ini sudah jauh di atas harga pasar sehingga kalau mereka membeli dengan harga Rp18.000,00 bisa dipastikan ikan lokal ini akan kehilangan

pasarannya karena harganya yang terlalu tinggi dari ikan luar daerah yang harganya jauh lebih murah. Walaupun kualitasnya bagus, tapi kalau harganya tinggi kecil kemungkinannya untuk laku terjual semua.¹⁹

Akhirnya petani tambak tidak bisa berbuat banyak untuk tetap mempertahankan harga ikan dan mereka hanya pasrah karena memang mereka tidak mengetahui secara langsung tentang kondisi pasar. Agar petani tambak tetap bisa mendapat laba dari hasil bertani ikan ini, biasanya mereka membeli *pur* yang harganya lebih murah agar tidak banyak memakan biaya modal. Dengan demikian, para petani tambak ini dapat menjual ikan dengan harga yang sama dengan harga pasar.

Setelah Dusun Pelataran terbanjiri oleh lumpur Lapindo, kondisi perekonomian petani tambak semakin melemah. Dari kalender musim di atas dapat diketahui bahwa intensitas panen menurun. Penurunan ini diakibatkan oleh beberapa hal, diantaranya tanah dan sumber pengairan yang tercemar oleh lumpur Lapindo. Kemudian hasil panen warga juga mengalami penurunan baik dari segi jumlah maupun dari segi harga. Dalam kondisi normal berat ikan per kilogramnya hanya berisi 5-6 ekor ikan ukuran besar, saat ini berat ikan mujaer per kilogramnya berisi 10-11 ekor ukuran kecil. Sehingga jika petani tambak menanam 5000 ekor ikan mujaer, hasil panennya sebanyak ± 500 kilogram atau ± 5 kwintal. Ukuran ikan ini sangat berpengaruh pada timbangan. Bila ukuran ikan kecil, maka jumlah ikan akan lebih banyak per kilogramnya sehingga penghasilan

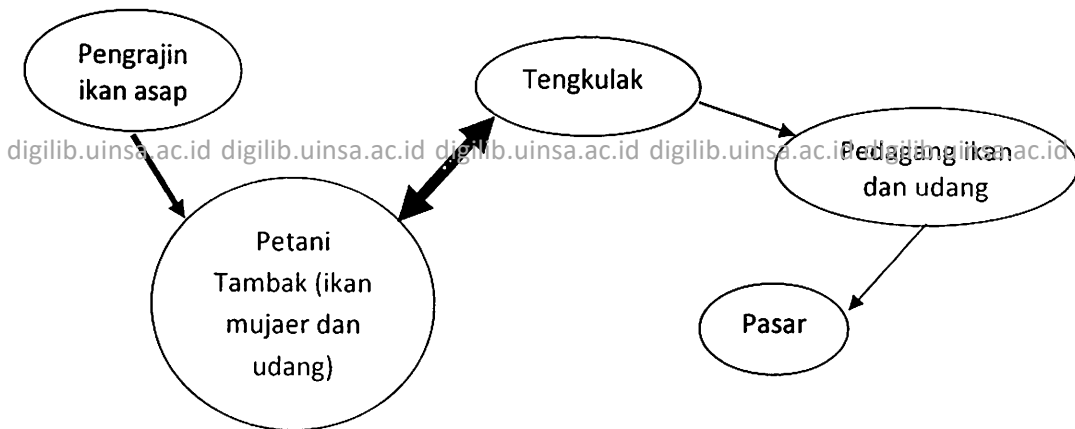
¹⁹ Hasil wawancara dengan Basir (48 tahun) seorang bakul dari pasar larangan sidoarjo, tanggal 28 Mei 2013

yang didapat juga kecil. Begitu pun sebaliknya. Dari segi harga, para bakul juga menyesuaikan dengan ukuran ikan. Dua tahun belakangan ini harga ikan benar-benar jatuh.²⁰ Dari harga semula yang bisa mencapai Rp20.000,00 – Rp22.000,00 kini turun menjadi Rp13.000,00 – Rp14.000,00. Para bakul seperti Basir mengatakan bahwa mereka juga kurang diuntungkan bila ukuran ikan kecil karena mereka tidak bisa mendapat untung seperti biasanya. Para bakul ini biasanya berpesan kepada petani tambak untuk tidak memanen ikan terlebih dahulu dengan tujuan agar ukuran ikan sedikit lebih besar. Namun bagi para petani hal ini sangat merugikan mereka jika masa panen ditunda. Karena menurut mereka ikan-ikan ini bisa mati jika tidak segera dipanen karena kondisi tambak yang sudah tercemar.²¹

Dari sisi pemasaran pihak petani tambak juga tidak bisa berhubungan langsung dengan pasar. Secara sederhana, proses pemasaran ikan dan udang Dusun Pelataran dapat dilihat pada diagram berikut ini.

²⁰ Hasil wawancara dengan Edi (57 tahun) seorang petani tambak, tanggal 24 Mei 2013

²¹ Hasil diskusi dengan Edi (57 tahun), Iwan (37 tahun), dan Zaenal (43 tahun), tanggal 02 Mei 2013



Gb.2
Diagram alur pemasaran ikan

Diagram di atas menunjukkan proses pemasaran yang selama ini berlangsung di Dusun Pelataran. Ikan dan udang yang selama ini beredar di pasar ternyata bukan secara langsung dikirim oleh petani tambaknya. Hanya beberapa orang petani tambak saja yang mengirim dan menjual langsung ikan dan udangnya di pasar. Mereka adalah Edi, Iwan, dan Salam. Selain 3 orang ini ikan warga sudah menjadi langganan para tengkulak. Harga ikan juga disesuaikan dengan harga pasar oleh tengkulak. Namun dalam kenyataannya, harga dari tengkulak ini sangat rendah dan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh petani tambak. Sehingga biasanya petani tambak melakukan negosiasi harga dengan tengkulak sampai akhirnya kedua belah pihak sepakat.

Menurut Zaenal (43th), harga yang ditentukan tengkulak itu mengacu kepada harga ikan dari Lamongan yang kualitasnya berada di bawah ikan lokal Dusun Pelataran. Jika harga lokal dihargai sama dengan harga ikan dari Lamongan, maka petani tambak di dusun ini akan

mengalami kebangkrutan. Harga kesepakatan antara petani tambak dengan tengkulak ini berkisar antara Rp10.000,00 – Rp11.000,00. Harga ini memang turun jauh dari harga semula yaitu Rp16.000,00 – Rp18.000,00. Sehingga untuk meminimalisir modal, petani tambak menggunakan jenis makanan dan vitamin yang lebih murah.

Kemudian ikan yang telah dibeli oleh tengkulak (*bakul*) dibawa ke pasar dan akan diambil oleh pedagang-pedagang ikan yang telah menantikan kedatangan tengkulak tersebut. Pedagang ini menjual ikan dan udang dengan harga selisih Rp2.000,00 per kilogramnya dari harga yang ditetapkan tengkulak. Jadi harga ikan yang dijual oleh pedagang ikan yang mengambil ikan dari tengkulak seharga Rp13.000,00 – Rp14.000,00 per kilogramnya.

Lain halnya dengan ikan yang dipasarkan ke pengrajin ikan asap. Di sini ikan mujaer selalu dipesan terlebih dahulu oleh para pengasap ikan. Bila tidak dipesan mereka tidak akan mendapatkan ikan untuk diasap karena sudah diambil oleh tengkulak. Mengenai harga ditentukan oleh petani tambak sendiri. Pengrajin ikan asap ini biasanya membayar Rp13.000,00 per kilogramnya. Mereka hanya berani membeli ikan yang harganya kurang dari Rp15.000,00. Karena bila harga ikan di atas Rp15.000,00 pengrajin ikan akan merugi karena mereka masih harus membeli kayu dan membayar orang yang membantu baik dalam proses pembersihan ikan maupun orang yang mengasap ikan.²² Ikan yang telah

²² Hasil wawancara dengan Warni (36th), tanggal 05 Mei 2013

diasap kemudian dijual dengan harga Rp25.000,00-Rp30.000,00. Namun harga ini bukanlah harga baku karena menyesuaikan dengan kondisi pasar dan juga persediaan ikan.

Proses pemasaran yang dilakukan oleh tengkulak ini memang tidak memberi banyak keuntungan bagi petani tambak. Bahkan tidak jarang dari mereka yang tidak bisa mengembalikan modal karena harga yang ditawarkan Basir sangat rendah. Banyaknya biaya modal yg diperlukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.3
Perbandingan biaya modal sebelum dan sesudah peristiwa lumpur Lapindo

No.	Situasi	Biaya Pengeluaran Produksi Ikan Mujaer			Jumlah produksi ikan mujaer	Jumlah biaya produksi
		Pembelian Benih	Pembelian pur	Pembelian pupuk		
1.	Sebelum terjadi luapan lumpur Lapindo	1.250.000 (1 ha)	18.500.000 (1 ha)	900.000 (1 ha)	2-3 ton	20.650.000
2.	Sesudah terjadi luapan lumpur Lapindo	1.250.000 (1 ha)	16.000.000 (1 ha)	600.000 (1 ha)	1 ton	17.850.000

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa modal terbesar ada pada makanan ikan. Petani tambak yang mempunyai tambak seluas 1 ha membutuhkan *pur* sebanyak 3-4 ton dalam satu kali musim tanam. Semua bahan baku petani tambak tersebut dapat diperoleh di tempat Rojik (56th) yang memang dipercaya untuk menyediakan kebutuhan petani oleh

masyarakat. Sebelum ada Rojik, masyarakat selalu keluar desa bahkan keluar kota untuk mendapatkan bibit ikan, *pur*, dan pupuk. Situasi seperti ini tentu saja menghabiskan lebih banyak biaya, diantaranya ongkos kendaraan yang tergolong mahal karena mereka menyewa mobil dan terkadang petani tambak belum tentu mendapatkan bahan yang dibutuhkan.

Pada tahun 2002 Rojik awalnya hanya mencoba menjual makanan ikan dengan ukuran kiloan. Menurut masyarakat petani tambak di Dusun Pelataran, mereka sangat diuntungkan karena tidak harus jauh-jauh ke kota untuk mendapatkannya. Karena kebutuhan makanan ikan ini terus meningkat akhirnya sejak tahun 2004 hingga sekarang Rojik memutuskan untuk menjual makanan ikan (*pur*) dalam bentuk *sak* (karung) dengan harga yang bermacam-macam. Rojik juga menjadi langganan hutang petani tambak bila mereka belum bisa membayar *pur* tersebut. Pinjaman yang diberikan tidak berupa uang, melainkan langsung berupa barang sehingga Rojik tidak memberikan bunga seperti halnya tengkulak. Masyarakat petani tambak memang menggantungkan pasokan makanan ikan dari luar desa. Hal ini dipengaruhi oleh pola pikir mereka yang tidak mau repot-repot membuat makanan ikan secara mandiri. Bahkan untuk persediaan bibit ikan mereka juga menggantungkan dari produk luar karena jenisnya lebih bagus. Beberapa petani tambak pernah mencoba melakukan pembibitan ikan, namun hasilnya bibit ikan hasil karya mereka pertumbuhannya sangat lambat. Semenjak itu masyarakat lebih memilih

untuk membeli bibit dari luar desa. Situasi seperti ini tentu akan menambah besarnya modal yang dikeluarkan oleh petani tambak.

Penurunan jumlah modal yang terjadi setelah peristiwa lumpur Lapindo ini terjadi karena petani tambak tidak mau merasakan kerugian dalam jumlah yang besar. Sehingga mereka memilih mengurangi jumlah modal karena jumlah panen yang dihasilkan juga tidak bisa memberikan keuntungan seperti yang diharapkan. Modal ini pada awalnya memang memberikan keuntungan yang besar bagi masyarakat tetapi saat ini masyarakat petani tambak mengaku kesulitan mengembalikan modal karena harga ikan yang menurun secara drastis. Berikut adalah tabel harga ikan sebelum dan sesudah terjadinya luapan lumpur Lapindo.

Tabel.4
Perbandingan harga ikan sebelum dan sesudah peristiwa lumpur lapindo

No.	Situasi	Harga Ikan Mujaer		
		Tengkulak	Di pasar	Pengrajin ikan asap
1.	Sebelum terjadi luapan lumpur Lapindo	15.000-	18.000-	17.000/kg
		16.000/kg	20.000/kg	
2.	Sesudah terjadi luapan lumpur Lapindo	11.000/kg	14.000/kg	13.500/kg

Dari tabel di atas, maka perhitungan hasil kerja keras petani tambak sebelum terjadi luapan lumpur Lapindo dapat dianalisis sebagai berikut. Modal petani tambak sebelum terjadi luapan lumpur sebesar

Rp20.650.000,00 dengan rincian seperti yang tertera pada table sebelumnya. Dalam 1 ha hasil panen yang dapat dihasilkan sebanyak 2 ton yang dijual dengan harga Rp18.000,00/kg dan menghasilkan uang sebanyak Rp36.000.000,00. Jumlah tersebut memang sudah memberikan keuntungan yang besar bagi petani tambak yang memiliki tambak seluas 1 ha. Namun saat ini, hasil yang diperoleh masyarakat petani tambak tidak lagi sebesar dahulu. Walaupun bibit ikan yang ditebar jumlahnya sama dengan saat sebelum terjadi luapan lumpur Lapindo, akan tetapi hasil akhirnya berbeda dan rata-rata jumlah produksi ikan hanya sekitar 1 ton saja per hektarnya. Ikan-ikan ini kemudian dijual dengan harga Rp13.000,00/kg. Sehingga total pendapatan yang diperoleh petani tambak sebesar Rp13.000.000,00. Pendapatan ini belum bisa mengembalikan modal awal sebesar Rp17.850.000,00 sehingga mereka akhirnya mencari pinjaman untuk menutupi kekurangan tersebut. Modal yang saat ini dikeluarkan oleh petani tambak memang lebih sedikit dari kondisi awal. Menurut Turkan jumlah modal ini disesuaikan dengan harga ikan yang saat ini berlaku di pasar. Penurunan jumlah modal ini sebenarnya tidak member pengaruh yang besar karena diturunkan atau tidak petani tambak tetap mengalami kerugian. Jadi untuk memperkecil kerugian, para petani tambak memilih menurunkan jumlah modal dengan cara membeli makanan ikan (*pur*) yang lebih murah dari yang biasanya.

8. Tidak Berfungsinya Lembaga Ekonomi

Keberadaan koperasi desa memang sangat diperlukan oleh masyarakat petani tambak sebagai lembaga penguat ekonomi. Pada awal berdiri sampai sebelum ada peristiwa lumpur Lapindo yang masuk ke Dusun Pelataran, koperasi ini berfungsi sebagaimana fungsi koperasi. Namun ketika lumpur Lapindo mulai membanjiri sebagian desa mereka, keberadaan koperasi ini mulai terbengkalai. Anggota koperasi semakin berkurang setiap bulannya bahkan setiap minggunya karena sebagian masyarakat memilih mengungsi ke daerah lain yang lebih aman. Kepergian sebagian warga ini berdampak kurang baik bagi keberlanjutan nasib koperasi mereka. Pengurus koperasi membubarkan diri karena sebagian dari mereka juga berencana untuk mengungsi. Tidak ada lagi simpanan dari warga yang masuk ke koperasi. Dan akhirnya pada tahun 2009, koperasi ini tidak lagi digunakan sebagai sarana simpan pinjam²³. Namun anehnya, koperasi ini masih tetap diakui masyarakat walaupun sampai saat ini tidak ada satu pun kegiatan yang dilaksanakan di sana. Karena sudah 2 tahun ini anggota koperasi beserta pengurusnya membubarkan diri.

Diakuinya koperasi ini oleh masyarakat karena ketika ada bantuan berupa pinjaman dana yang dari pemerintah, mereka mencantumkan koperasi tersebut sebagai lembaga ekonomi yang ada di desa tersebut²⁴.

²³ Hasil wawancara dengan Yatimah (38th), tanggal 28 Mei 2013

²⁴ Hasil wawancara dengan Tari (42th), tanggal 30 Mei 2013

Ternyata koperasi di desa ini hanya digunakan sebagai formalitas saja. Data daftar anggota juga menggunakan data lama yang pada faktanya sudah tidak ada. Ketika dana telah cair, dana ini dipegang oleh salah satu perangkat desa yaitu Selamat (53th). Bagi warga diperbolehkan meminjam dana bantuan tersebut dengan besar pinjaman minimal sebesar Rp500.000,00 per KK dengan bunga 2%. Namun bunga 2% ini terus berlipat sesuai dengan jumlah uang yang dipinjam. Kemudian pinjaman tersebut akan dikembalikan setelah musim panen. Bantuan modal ini tentu sangat membantu masyarakat ketika mereka sangat membutuhkan modal. Akan tetapi mereka merasa diberatkan jika bunga yang diberikan juga ikut berlipat. Seperti yang dialami oleh Jenal (43th) saat dirinya meminjam uang kepada Selamat untuk membeli pakan ikan (*pur*) karena dirinya sudah kehabisan uang. Jenal meminjam sebesar Rp2.000.000,00. Saat uang itu diberikan Selamat juga mengatakan bahwa Jenal harus mengembalikan uang tersebut beserta biaya administrasi setelah panen. Sehingga Jenal harus mengembalikan uang sebanyak Rp2.160.000,00. Biaya administrasi ini sebenarnya adalah bunga yang secara sepihak menguntungkan Selamat.

Apa yang dialami Jenal ini juga terjadi pada petani tambak lainnya. Sebenarnya petani tambak di Dusun Pelataran merasa dirugikan dengan adanya bunga yang berlipat ini. Tetapi jika mereka tidak mendapat pinjaman modal, mereka tidak bisa bercocok tanam atau mereka bisa bercocok tanam dengan meminjam modal berupa barang dari tengkulak

desa yang pastinya dengan bunga yang lebih tinggi dari yang ditentukan Selamat, yaitu 20% dari pendapatan yang diperoleh petani tambak. Para petani ini sangat berharap keberadaan koperasi bisa difungsikan lagi sebagaimana mestinya sehingga mereka bisa memperoleh pinjaman modal tanpa bunga.²⁵

C. Pembentukan Kelompok Petani Tambak

Dari permasalahan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memulai pendekatan terhadap masyarakat setempat dengan tujuan mendapatkan partisipasi dari mereka. Dalam hal ini peneliti tidak serta merta melakukannya seorang diri. Peneliti mengawali proses pengorganisasian masyarakat dari Edi Haryanto (57th) seorang petani tambak yang juga menjadi tokoh masyarakat di Dusun Pelataran. Peneliti awalnya menjelaskan temuan masalah yang diperoleh dari masyarakat setempat kepada Edi dan ingin membantu masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan mereka. Edi menyambut niat baik dari peneliti dan dengan sukarela akan membantu peneliti dalam pelaksanaannya. Dengan bantuan dari tokoh masyarakat ini, peneliti berharap masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan.

Kemudian pada hari Kamis 18 April 2013 setelah acara tahlil dan yasin di rumah Khoiron (29th) peneliti ditemani oleh Edi menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti kepada masyarakat. Kemudian peneliti juga menyampaikan tujuan lainnya yaitu pembentukan kelompok petani tambak. Pembentukan kelompok ini memiliki tujuan untuk membangun hubungan

²⁵ Hasil wawancara dengan Khoiron (29th), tanggal 30 Mei 2013

awal dengan masyarakat setempat. Jadi pembentukan kelompok ini bukanlah menjadi tujuan akhir yang sebenarnya.²⁶ Pembentukan kelompok ini merupakan cara yang dipilih peneliti sebagai pintu masuk dalam komunitas petani tambak guna mendapatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan.

Setelah peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada peserta diskusi, peneliti juga menjelaskan hal-hal atau kegiatan apa saja yang akan dilakukan peneliti selama berada di Dusun Pelataran. Dalam diskusi tersebut, peneliti juga tidak lupa untuk menjelaskan tentang cara pemetaan wilayah sampai pemetaan masalah kepada peserta. Peneliti berusaha menjelaskan secara gamblang dan rinci dengan menggunakan bahasa lokal dan menghindari penggunaan bahasa akademis yang tidak dimengerti oleh masyarakat awam. Penggunaan bahasa lokal yang digunakan peneliti diharapkan dapat mempermudah masyarakat dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh peneliti sehingga diskusi dapat berjalan dengan komunikatif.

Langkah selanjutnya, peneliti mengajak peserta diskusi untuk membentuk sebuah kelompok petani tambak yang akan membantu peneliti selama pelaksanaan riset aksi di Dusun Pelataran. Kemudian beberapa peserta menanyakan mengenai manfaat pembentukan kelompok petani tambak ini bagi masyarakat setempat. Peneliti kemudian menanggapi pertanyaan dari peserta diskusi. Peneliti menjelaskan secara singkat dengan bahasa yang

²⁶ Jo Hann Tan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, Kuala Lumpur – Jakarta Yogyakarta : SEAPCP-INSIST Press, 2004. hal. 32



sederhana bahwa kelompok petani tambak ini berperan sebagai motivator, penghubung, dan penggerak masyarakat agar selalu terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang akan diselenggarakan bersama-sama dengan masyarakat.

Secara singkatnya, kelompok petani tambak ini sangat bermanfaat baik bagi peneliti maupun bagi masyarakat. Karena melalui kelompok ini masyarakat dan peneliti akan saling belajar dan saling bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Karena pada prinsipnya, dalam proses pengorganisasian masyarakat mutlak sebagai pelaku utama bukan sebagai kelompok sasaran riset belaka.

Di akhir diskusi, peneliti menawarkan kepada peserta untuk bergabung dalam sebuah kelompok petani tambak. Diantara sekian banyak peserta diskusi, tidak semuanya mau bergabung dengan kelompok ini. Namun peneliti juga tidak ingin memaksakan agar semua masyarakat dapat bergabung dalam kelompok tersebut. Ketika tawaran ini dilontarkan oleh peneliti, hanya 7 orang yang mau bergabung dalam kelompok petani tambak. Mereka adalah Edi (57th), Asrul (37th), Khoiron (29th), Zaenal (43th), Iwan (37th), Turkan (31th), dan Adi (27th). Peserta diskusi juga tak lupa mengusulkan agar Edi menjabat sebagai ketua kelompok, Asrul sebagai sekretaris dan Jenal sebagai bendahara.

Peneliti sengaja melibatkan semua masyarakat dari berbagai profesi dan tidak membatasi pada satu profesi saja. Sehingga anggota dari kelompok ini bisa siapa saja. Partisipasi dari berbagai profesi masyarakat ini tentu akan membawa praktek perubahan sosial yang lebih baik bagi seluruh komunitas.

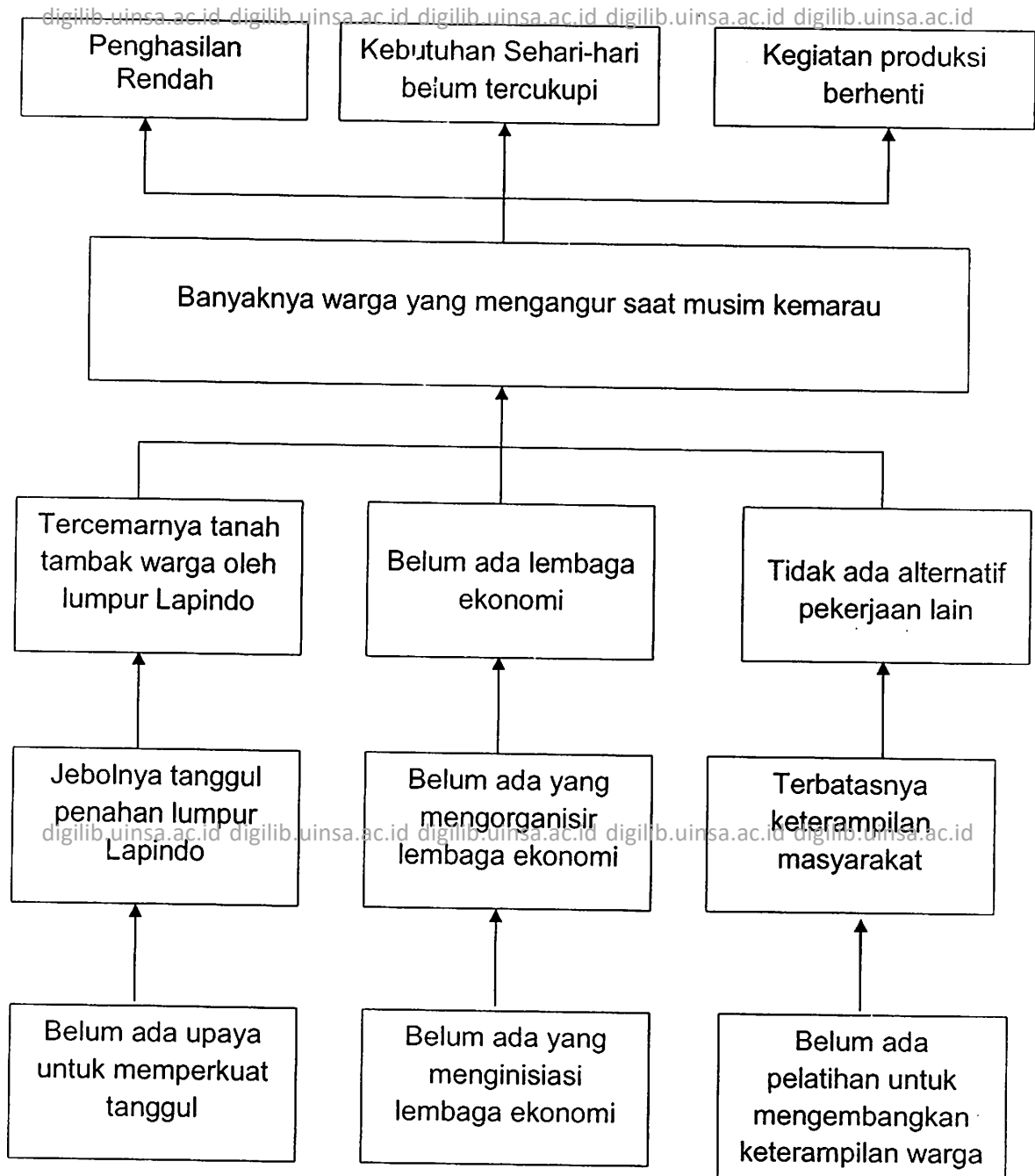
Peneliti juga melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan umur. Pelibatan semua kalangan masyarakat akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan politik pada setiap komunitas setempat. Dengan melibatkan partisipasi dari anak-anak muda berarti peran anak muda ini dipandang sebagai kontributor perubahan sosial dan sebagai partisipan aktif dalam suatu proses perubahan sosial.²⁷

Pada tanggal 21 April 2013, peneliti mengadakan musyawarah bersama masyarakat untuk membahas beberapa masalah yang sedang dihadapi. Awal mulanya peneliti menanyakan sumber permasalahan utama. Masyarakat secara hampir bersamaan menjawab bahwa lumpur Lapindo menjadi penyebab utama dari permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini. Kemudian salah satu peserta diskusi yaitu Sujak (24th) menjelaskan bahwa tambak mereka ini menjadi tercemar sejak terjadi peristiwa lumpur Lapindo. Sujak juga menambahkan bahwa tanggul di dekat desa mereka ini tingginya pernah sama dengan tinggi lumpur. Bahkan sempat meluber ke Desa Sentul dan Dusun Pelataran dan menyebabkan lingkungan mereka menjadi tercemar.

Peserta lainnya juga mengatakan bahwa semenjak adanya lumpur Lapindo ini, masyarakat kesulitan dalam hal modal. Koperasi yang ada di Dusun Pelataran tidak lagi menyediakan peminjaman modal karena tidak ada pemasukan dari anggota yang memilih mengungsi ke tempat lain. Berbagai alasan yang dikemukakan masyarakat kemudian peneliti yang dibantu oleh

²⁷ Mansour Fakhri, *Anak-anak Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta : Read Book, 2007) hal 87

Khoiron menuliskan permasalahan tersebut dalam suatu pohon masalah sebagai berikut.²⁸



Gb. 3
Pohon Masalah

²⁸ Peserta yang mengikuti diskusi adalah Edi (57th), Asrul (37th), Khoiron (29th), Zaenal (43th), Iwan (37th), Turkan (31th), dan Adi (27th), Jefri (26th), Mupit (34th), Sulaiman (52th), Ipang (44th), Wardi (48th), Asmuni (53th), Asek (31th), Ipuk (49th), Sabar (60th), Sutomo (47th), Lutfi (28th), Dayat (30th), Awi (52th), Malikan (43th), Yayak (27th), Anjar (29th)

Berdasarkan pohon masalah di atas, masyarakat memfokuskan pada permasalahan yang terjadi saat musim kemarau yaitu meningkatnya jumlah pengangguran karena selama musim kemarau, mereka tidak bisa memproduksi ikan lagi. Hal ini berakibat pada menurunnya kualitas hidup masyarakat petani tambak dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain hilangnya pemasukan keuangan masyarakat petani tambak. Dalam kondisi seperti ini, kondisi pasar dikuasai oleh ikan dari Lamongan. Bahkan petani tambak di Dusun Pelataran juga menggantungkan pasokan ikan dari Lamongan untuk memenuhi permintaan pasar. Hal ini dilakukan demi menjaga kepercayaan pembeli. Selama ini ikan mujaer dari Dusun Pelataran dan Desa Penatarsewu pada umumnya kualitas ikan memang lebih bagus dari ikan-ikan yang berasal dari daerah lain. Kualitas ikan ini sampai saat ini tetap dipertahankan oleh petani tambak sehingga walaupun harga ikan lokal ini lebih mahal, tetapi ikan lokal ini selalu diminati oleh masyarakat.

Pada saat musim penghujan, masyarakat petani tambak berlomba-lomba menebar benih ikan sehingga bisa memproduksi ikan sesuai dengan permintaan pasar. Namun ketika musim kemarau, permintaan pasar yang selalu mencari ikan lokal di Desa Penatarsewu tidak bisa dipenuhi bila mereka tidak mendatangkan ikan dari daerah lain. Maka situasi ini disiasati dengan memasok ikan dari daerah lain. Kondisi seperti ini memang tidak menguntungkan bagi petani tambak. Di satu sisi mereka harus mencari pinjaman uang untuk membayar ikan yang diimpor dari luar daerah,

sedangkan di sisi lain mereka tidak mendapat pemasukan sehingga harus menggantungkan pinjaman uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Sebagian petani tambak lainnya memilih beralih profesi daripada harus terlilit hutang. Peralihan profesi ini hanya dilakukan selama musim kemarau saja dan profesi yang menjadi peralihan adalah menjadi buruh tambak dan buruh tani di Dusun Sangangewu. Pada kenyataannya, bekerja sebagai buruh belum bisa memberikan penghidupan yang layak. Upah yang diterima oleh buruh tambak dan buruh tani ini sejumlah Rp30.000,00. Uang ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dapur saja dan untuk kebutuhan lainnya seperti biaya pendidikan mereka mencari pinjaman yang tidak berbunga. Bagi mereka yang tidak mau terlilit hutang tidak pernah putus asa mencari peluang pekerjaan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jika kebutuhan pangan sudah terpenuhi, masyarakat sudah bisa menghela nafas dan untuk kebutuhan lainnya seperti kebutuhan sandang papan tidak terlalu menjadi kebutuhan yang mendesak.²⁹

D. Merancang Strategi Pemecahan Masalah

Terbentuknya kelompok petani tambak ini merupakan bukti keseriusan masyarakat untuk berusaha mengembalikan kondisi dusun mereka seperti sedia kala. Adanya pranata sosial lokal ini menjadi langkah penting dalam proses selanjutnya. Karena kelompok petani tambak ini menjadi sarana pembelajaran yang efektif bagi masyarakat dalam proses pemecahan masalah

²⁹ Peserta yang mengikuti diskusi Edi (57th), Asrul (37th), Jenal (43th), Khoiron (29th), Adi (29th), Daud (54th), Iwan (37th), Warni (36th), Yatimah (38th), Tari (42th), dan Turkan (31th)

mereka. Kelompok petani tambak ini merupakan suatu media bagi masyarakat untuk komunikasi, diskusi, riset, dan sebagainya untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial yang dihadapi masyarakat petani tambak.

Hal pertama yang dilakukan peneliti dan masyarakat adalah melakukan diskusi mengenai berbagai masalah yang menimpa masyarakat Dusun Pelataran. Diskusi ini dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2013 di rumah Asrul. Karena sumber utama dari semua permasalahan ini berada pada kerusakan tanggul yang sudah tidak mampu menampung volume lumpur yang selalu bertambah setiap harinya. Di sela-sela diskusi, muncul berbagai usulan dari masyarakat yang mengarah pada solusi penyelesaian masalah tanggul yang jebol. Turkan mengusulkan agar mereka mengajukan permasalahan tanggul ini kepada pihak Lapindo. Kemudian mengenai tanggul yang jebol, sebaiknya untuk sementara waktu ditutup menggunakan karung yang diisi pasir seperti tahun-tahun sebelumnya. Usulan dari Turkan ini disetujui oleh peserta diskusi lainnya. Namun mengenai penyumbatan lumpur menggunakan karung yang berisi pasir kurang disetujui oleh Jenal. Menurut Jenal, pasir yang dimasukkan ke dalam karung kemudian dijadikan alat untuk menutup kebocoran lumpur dirasa kurang efektif. Karena pada tahun-tahun sebelumnya hal tersebut nyatanya belum bisa menghentikan pergerakan lumpur ke Dusun Pelataran. Jika hanya ditutup menggunakan karung berisi pasir, lumpur Lapindo masih bisa merembes melalui celah lubang antar

karung dan masih berpotensi untuk jebol lagi karena kurang padat sehingga tidak kokoh. Iwan, dan Asrul setuju dengan apa yang dikatakan oleh Jenal.

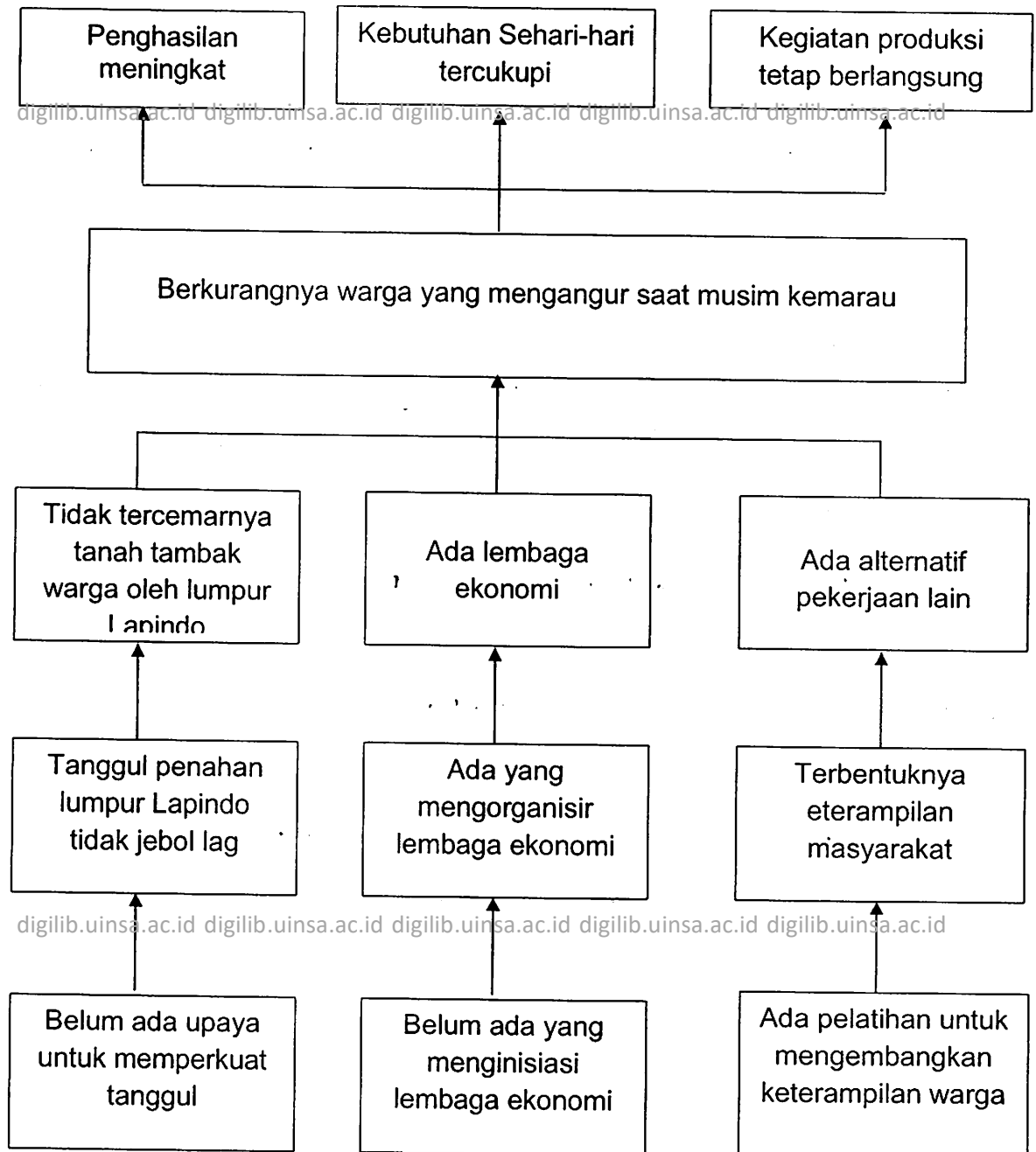
Tetapi Asrul membenarkan usulan Turkan untuk mengajukan permohonan ke pihak Lapindo supaya pihak Lapindo memperbaiki dan memperkokoh tanggul lumpur yang letaknya tidak jauh dari Dusun Pelataran. Namun usulan dari Asrul ini mendapat sanggahan dari Daud (54th). Daud kurang setuju mengenai permohonan pada pihak Lapindo. Menurutnya, pihak Lapindo tidak akan memenuhi permohonan masyarakat Dusun Pelataran. *Misal e dikabulno ae durung karuan kapan ole nglakoni, ngko nek ws kabeh kelem lak sek kait digarap tanggul e* (misalnya permohonan itu dikabulkan, waktu pelaksanaannya masih belum pasti, mungkin setelah semua terendam lumpur, baru pihak Lapindo memperbaiki pengokohan tanggul ini). Itulah salah satu bentuk kejengkelan masyarakat petani tambak kepada PT Lapindo Brantas yang dianggap *nyepelekn* masalah mereka hanya karena Dusun Pelataran belum hilang ditelan lumpur Lapindo.

Berbagai usulan dan sanggahan masih terus berlangsung dalam diskusi ini. Karena khawatir akan terjadi perselisihan, maka Edi selaku orang yang memimpin diskusi ini mencoba menengahi perbedaan pendapat diantara peserta diskusi. Dia mengatakan tidak ada salahnya mencoba mengajukan permohonan kepada pihak Lapindo seperti usulan dari Asrul. Edi juga menawarkan untuk bekerja sama dengan perangkat desa demi terlaksananya pengokohan tanggul seperti yang telah direncanakan. Jadi menurut Edi, pengajuan masalah tanggul ini diserahkan kepada pemerintah desa. Edi juga

menyarankan agar masyarakat juga membuat rencana lain yang bisa dilakukan selama menunggu proses pengajuan tersebut. Maka, untuk sementara waktu ini mereka mengikuti saran dari Turkan untuk menutup jalan aliran lumpur dengan menggunakan karung yang berisi pasir. Hal ini dilakukan untuk memperlambat pergerakan lumpur ke Dusun mereka. Walaupun sempat kurang disetujui namun akhirnya semua peserta memberikan dukungan penuh terhadap rencana ini karena memang tidak ada lagi yang bisa dilakukan masyarakat untuk menghentikan lumpur kecuali dengan menggunakan karung yang diisi dengan pasir.³⁰ Untuk mempermudah dalam menyusun program, peneliti membuka kembali pohon masalah yang telah dimusyawarahkan pada hari sebelumnya.

Dengan mengacu pada pohon masalah tersebut, peneliti bersama masyarakat dapat menentukan langkah apa yang perlu dilakukan untuk menuntaskan permasalahan mereka. maka berikut adalah pohon harapan hasil diskusi peneliti bersama masyarakat petani tambak.

³⁰ Peserta yang mengikuti diskusi adalah Asrul (37th), Edi (57th), Daud (54th), Jenal (43th), Iwan (37 th), Turkan (31th), Adi (29th), Khoiron (29th)



Gb.4
Pohon Harapan

Berdasarkan pohon harapan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat berharap angka pengangguran di Dusun Pelataran menurun sehingga kualitas hidup masyarakat dapat kembali seperti semula. Penurunan angka

pengangguran ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain pengadaan pelatihan keterampilan masyarakat sebagai alternatif pekerjaan lain agar bisa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memperluas peluang kerja mereka.

Selama ini masyarakat petani tambak hanya mengandalkan keterampilan mereka dalam lingkup pertanian saja. Mereka tidak mau mencoba berkreasi dengan keterampilan lain. Maka peneliti bersama dengan pemerintah desa bekerja sama untuk memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat petani tambak. Pelatihan keterampilan ini dimaksudkan untuk memberi jalan keluar dalam jangka waktu pendek agar masyarakat bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mendapatkan kualitas hidup yang lebih layak.

Faktor lainnya yang juga mendukung penurunan angka pengangguran di desa ini adalah menurunnya tingkat pencemaran dari lumpur Lapindo terhadap lingkungan Dusun Pelataran. Pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh lumpur Lapindo dapat terjadi karena ketinggian lumpur digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Lapindo sudah mencapai bibir tanggul. Luapan lumpur Lapindo yang sering masuk ke Desa Sentul dan bahkan ke Dusun Pelataran selalu terjadi saat musim hujan sehingga volume air hujan menambah volume lumpur dan membuatnya semakin meluap. Maka perlu dilaksanakan upaya masyarakat dalam penguatan dan penambahan tinggi tanggul. Dengan demikian pencemaran oleh lumpur Lapindo dapat diminimalisir dan produksi ikan dapat dipertahankan.

Meningkatnya jumlah pengangguran ini juga dikarenakan tidak berfungsinya lembaga ekonomi berupa koperasi desa. Maka mereka harus terlilit dengan tengkulak dan pinjaman-pinjaman lain yang bunganya memberatkan kondisi mereka. Hal ini tentu tidak menguntungkan petani tambak karena di saat tidak ada produksi ikan mereka harus mencari pinjaman dan belum tentu bisa membayar pinjaman itu. Maka sesuai dengan kesepakatan bersama, masyarakat akan kembali mengaktifkan fungsi koperasi yang dimulai dari kelompok petani tambak. Kegiatan kelompok ini meliputi usaha simpan pinjam tanpa bunga, produksi ikan mujaer, dan usaha pembibitan ikan secara mandiri. Kembalinya peran lembaga ekonomi ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan masyarakat dalam peminjaman modal sehingga mereka tidak lagi terjerat pada rentenir dan sejenisnya yang memberikan pinjaman uang dengan bunga yang tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

DINAMIKA PROSES PENYELESAIAN MASALAH KOMUNITAS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Perbaikan Tanggul oleh Komunitas

Pada diskusi kelompok yang dilaksanakan pada hari Ahad 12 Mei 2013 di rumah Iwan, peneliti bersama masyarakat mengadakan pertemuan guna membahas pelaksanaan aksi pengajuan pengokohan tanggul kepada pihak Lapindo. Diskusi ini dilaksanakan di rumah Iwan dengan pertimbangan rumah Iwan sering menjadi tempat singgah petani tambak lainnya. Diskusi ini juga menjadi langkah awal untuk mengorganisir masyarakat dan pada akhirnya masyarakat mau diajak untuk melakukan aksi meminta pertanggungjawaban pihak Lapindo Brantas untuk memperbaiki tanggul di sisi timur.

Di tengah diskusi ini Daud, Khoiron dan beberapa peserta lainnya kurang setuju dengan cara meminta pertanggungjawaban dari pihak Lapindo. Mereka menganggap pihak Lapindo tidak akan melaksanakan perbaikan tanggul, apalagi sekarang lumpur yang ada di dekat tanggul sudah mulai mengering. Kalau pun nantinya dilaksanakan mereka yakin, pelaksanaan itu tidak akan dilakukan dalam waktu dekat. Kemudian Edi sebagai orang kepercayaan masyarakat menjelaskan kepada peserta diskusi bahwa tidak ada salahnya mencoba untuk mengajukan kepada pihak Lapindo tentang kerusakan tanggul yang mereka bangun.

Edi juga mengusulkan agar masyarakat bekerjasama dengan pemerintah desa agar mereka mau membantu petani tambak untuk memperjuangkan tambak mereka. Khoiron juga menambahkan bahwa mereka juga bisa mengajukan proposal kepada pihak PNPM untuk pengajuan pembangunan infrastruktur pertanian. Mereka juga bisa mengajukan pembuatan sumur yang digunakan untuk mengairi tambak mereka ketika musim kemarau. Peserta lainnya yang masih nampak kurang yakin akhirnya menyetujui rencana ini karena memang belum ada solusi lain yang bisa mereka temukan. Mereka juga memperhitungkan banyaknya biaya yang dibutuhkan untuk membuat tanggul ini. Jika pembangunan ini hanya ditanggung oleh kelompok, maka mereka akan kesulitan dalam hal keuangan. Sehingga akhirnya dalam diskusi ini disetujui untuk meminta bantuan pemerintah desa melalui Heri selaku sekretaris desa dan memasukkan masalah pencemaran tambak ini dalam pembangunan desa. Turkan selaku orang yang mempunyai usul untuk mengajukan permohonan perbaikan tanggul menawarkan dirinya untuk menemui Heri dan menyampaikan apa yang menjadi keinginan masyarakat. Kemudian peserta lainnya bersama-sama akan menghentikan aliran lumpur sesuai dengan rencana.

Selasa tanggal 16 Mei 2013, peneliti mengunjungi rumah Turkan untuk menanyakan perkembangan dari pertemuannya dengan Heri. Turkan mengatakan bahwa Heri dengan senang hati akan membantu masyarakat petani tambak untuk mengajukan permohonan perbaikan tanggul kepada pihak Lapindo. Heri juga mengatakan bahwa sebenarnya dirinya kurang

yakin kalau pihak Lapindo akan segera melakukan perbaikan tanggul ini, tetapi tidak ada salahnya untuk mencoba terlebih dahulu. Dia berjanji minggu depan akan menemui pihak Lapindo yang ada di Gedangan karena kebetulan minggu depan dirinya ada acara di Surabaya. Selesai menemui Turkan, peneliti menuju warung tempat istirahatnya para petani tambak. Kebetulan di warung tersebut ada Iwan, Jenal, dan Asrul. Setelah sedikit berbasa-basi, peneliti kemudian memaparkan hasil dari Turkan tentang kesediaan Heri untuk membantu masyarakat. Sesaat kemudian, Edi bergabung dengan mereka setelah dari tambak. Edi yang diberitahu Asrul mengenai Heri yang setuju untuk membantu sangat senang. Peneliti juga menambahkan bahwa Heri akan ke kantor Lapindo yang ada di Gedangan minggu depan.

Masyarakat sangat senang ketika Heri bersedia membantu mereka. Namun sebenarnya masyarakat sendiri tidak yakin kalau pihak Lapindo akan melakukan perbaikan tanggul yang letaknya dekat dengan desa mereka. Selesai membicarakan Heri, peneliti kemudian menanyakan kapan pelaksanaan tindakan penyumbatan aliran lumpur dengan karung pasir. Edi mengusulkan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu saja. Asrul dan Iwan menyetujuinya dengan pertimbangan bahwa pada hari Sabtu banyak petani tambak yang meliburkan diri dari pekerjaan mereka. Kesepakatan ini kemudian disebarluaskan kepada masyarakat lainnya melalui acara-acara informal. Edi juga berpesan agar masyarakat juga membawa karung yang akan diisi pasir dan akan digunakan untuk menyumabat aliran lumpur yang mengarah ke Dusun Pelataran. Banyak diantara mereka yang

menyatakan kesediaannya untuk membantu pelaksanaan kegiatan ini dan hanya beberapa orang saja yang tidak bisa membantu karena ada kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan.

Maka, sesuai dengan kesepakatan bersama pada tanggal 25 Mei 2013 peneliti bersama masyarakat berkumpul di warung milik Iwan. Peneliti mengusulkan sebaiknya dilakukan pembagian tugas sehingga diharapkan kegiatan ini bisa cepat selesai. Maka Edi membagi sebagian warga yang hadir menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama bertugas mencangkul tanah dan memasukkannya ke dalam karung. Kelompok kedua bertugas mengangkat karung-karung yang telah berisi tanah menuju ke kelompok tiga yang bertugas meletakkan karung di tempat aliran lumpur. Setelah pembagian kelompok ini, masing-masing kelompok langsung menuju pada posisinya. Kelompok pertama menuju ke arah tambak warga yang baru saja panen karena biasanya mereka memperdalam tambaknya sebelum diberi pupuk. Maka kelompok pertama langsung menuju tambak milik Jenal yang bulan kemarin baru saja panen. Sebagian anggota kelompok satu masuk ke kolam yang sudah tidak berair dan sebagian lainnya memasukkan tanah tersebut ke dalam karung.

Kelompok kedua yang bertugas mengangkat pasir menuju tanggul segera meminjam gerobak milik Ponadi dan milik Jumari yang merupakan warga Dusun Sangangewu. Kemudian kelompok 2 yang beranggotakan 7 orang dan diketuai oleh Khoiron langsung menuju tambak milik Jenal untuk mengangkat karung-karung yang sudah terisi tanah. Satu gerobak dapat

membawa 3 karung. Sesampainya di tanggul, karung-karung tersebut diturunkan dan mereka kembali ke tambak untuk mengambil karung lagi.

Kelompok ketiga yang telah menanti kedatangan karung pasir mulai menaikkan dan menyusun karung-karung tersebut di tempat aliran lumpur Lapindo. Menurut kelompok tiga, untuk menutup aliran lumpur Lapindo ini saat ini mereka membutuhkan ± 15 karung berisi tanah untuk menutup aliran lumpur Lapindo. Ketika susunan karung baru mencapai 2 tingkat, hujan mengguyur desa mereka dan akhirnya kegiatan ini dihentikan dan akan diteruskan pada hari Ahad.

Kegiatan ini menargetkan 5 tingkat karung berisi tanah, sehingga pada hari Ahad mereka memulai agak pagi yaitu jam 6. Setelah masyarakat berkumpul, mereka langsung melaksanakan tugasnya masing-masing. Pada hari ini memang dimulai lebih pagi agar dapat selesai dan mengantisipasi turunnya hujan seperti kemarin. Dan akhirnya kegiatan ini dapat diselesaikan sebelum tengah hari.

Dengan selesainya penutupan aliran lumpur Lapindo yang mengarah ke dusun mereka, mereka berharap apa yang telah mereka lakukan dapat mengurangi pencemaran di tambak mereka untuk sementara waktu. Mereka juga berharap pihak Lapindo dapat segera melakukan perbaikan tanggul sebelum tanggul sementara buatan mereka kembali rusak.

B. Dinamika Proses Pembentukan Koperasi

Masyarakat kelas bawah seperti petani, pedagang, nelayan dan sebagainya tentu mendapat kesulitan untuk mendapatkan modal awal dalam merintis usaha mereka. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat petani tambak di Dusun Pelataran. Baik petani tambak maupun pengrajin ikan asap selalu mengalami kesulitan modal karena koperasi di dusun ini tidak berfungsi lagi. Sehingga mereka harus meminjam kepada rentenir dengan bunga yang tinggi.

Dalam hal ini, peneliti bersama dengan masyarakat bekerja sama menggalang dukungan dari berbagai pihak guna mewujudkan harapan mereka yang selama ini diperjuangkan. Peneliti bersama masyarakat petani tambak berupaya membangun sistem pendukung dengan Dinas Koperasi atau lembaga lainnya. Sebenarnya pemerintah desa pernah mengajukan bantuan pinjaman modal kepada pihak perbankan berupa kredit lunak. Namun usaha tersebut gagal, karena untuk mendapat bantuan berupa kredit lunak, masyarakat harus memberi jaminan sertifikat tanah. Sedangkan masyarakat Dusun Pelataran tidak memilikinya karena mayoritas masyarakat hanya memiliki petok D saja.³¹

Kemudian masyarakat juga pernah mendapat bantuan namun ternyata bantuan tersebut dibawa oleh Selamat. Memang masyarakat diperbolehkan meminjam namun Selamat memberatkan masyarakat dengan menerapkan bunga berlipat. Beberapa kejadian ini membuat masyarakat menjadi enggan

³¹ Peserta yang mengikuti diskusi adalah Asrul(37th), Edi (57th), Turkan (31th), Daud (54th), Warni (36th), Jenal (43th), Iwan (37th), Khoiron (29th), dan, Heri (38th), Yatimah (38th),Ro'sis (53th)

untuk meminjam dana karena bantuan yang diperoleh tidak tepat sasaran.

Bantuan tersebut hanya dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu yang ingin mencari keuntungan dari masyarakat petani tambak.

Di tengah pembahasan tentang permodalan, mulai terlihat raut muka kekesalan pada peserta diskusi yang juga merupakan petani tambak akibat ulah Selamat yang memberatkan petani tambak. Peneliti kemudian menawarkan agar Selamat didatangkan pada diskusi petani tambak ini. Bahkan jika perlu, perangkat desa lainnya juga akan dihadirkan dalam diskusi ini untuk membahas masalah modal. Sebagian besar peserta diskusi memprotes usulan peneliti untuk menghadirkan Selamat. Tetapi mereka tidak keberatan bila perangkat desa lainnya datang dan mengikuti diskusi ini. Kemudian Asrul mengusulkan agar diskusi berikutnya Heri dan Ro'sis (50th) dapat dihadirkan sebagai perwakilan dari perangkat desa. Dengan begitu masyarakat petani tambak dapat bertanya yang sebenarnya mengenai bantuan dana yang diberikan pemerintah untuk masyarakat desa. Diakhir diskusi dibuat kesepakatan bahwa pada diskusi berikutnya, masyarakat akan menghadirkan Heri dan Ro'sis sebagai perwakilan dari pemerintah desa.

Diskusi berikutnya dilaksanakan pada hari Rabu 15 Mei 2013, peneliti bersama masyarakat masih mencari titik terang dari masalah modal ini. Edi selaku pimpinan dalam diskusi tersebut mulai membuka diskusi dengan membahas hasil diskusi kemarin. Seperti yang telah disepakati pada diskusi sebelumnya, Heri dan Ro'sis juga ikut hadir dalam diskusi ini dan menyimak penjelasan dari Edi. Penjelasan dari Edi ini telah dipahami oleh Ro'sis dan

Heri. Mereka juga mengerti kekesalan masyarakat terhadap Selamat. Lalu Ro'sis mulai menjelaskan tentang bantuan dana tersebut. Menurut penuturannya, bantuan tersebut memang dialokasikan untuk masyarakat Desa Penatarsewu, termasuk untuk petani tambak dan pengrajin ikan asap. Jumlah bantuan tersebut sebesar Rp25.000.000,00. Sebenarnya dana ini diserahkan kepada koperasi. Namun karena koperasi di desa ini sudah vakum dan kepengurusannya sudah membubarkan diri, maka untuk sementara ini bantuan dana tersebut dipegang oleh Selamat sesuai dengan komando dari kepala desa. Dalam rapat antar perangkat desa, masyarakat yang meminjam dana ini tidak akan dikenakan bunga atau uang jasa dan sejenisnya. Di sela-sela penjelasan Ro'sis ini Daud menginterupsi bahwa pada prakteknya, Selamat memberlakukan bunga pinjaman kepada masyarakat. Bahkan bunga tersebut merupakan bunga berlipat yang tentu saja memberatkan masyarakat petani. Ro'sis dengan tenang menanggapi sanggahan dari Daud dengan mengatakan bahwa selama ini dirinya bersama Heri tidak mengetahui kalau Selamat memberlakukan bunga ini secara berlipat. Kemudian peserta diskusi meminta pertanggungjawaban dari pihak pemerintah desa atas kelalaian yang telah dilakukan. Masyarakat terutama para petani meminta agar Selamat diberhentikan sebagai salah satu perangkat desa. Karena menurut mereka, Selamat tidak bisa dipercaya lagi dan tidak bisa mengayomi masyarakat setempat.

Menurut Yatimah, jika kelompok ini hanya mengharapkan uang bantuan dari pemerintah yang dibawa oleh Selamat, mereka akan selalu

bergantung pada bantuan pemerintah. Yatimah yang pernah mengikuti pelatihan di Dinkop dan menjadi pengurus di koperasi desa menyarankan agar kelompok ini mau berusaha mandiri dalam masalah modal. Peserta diskusi yang lain menanyakan bagaimana caranya masyarakat dapat menyediakan modal secara mandiri sedangkan mereka sendiri kesulitan dalam masalah keuangan. Yatimah menjelaskan mereka bisa mengadopsi sistem arisan PKK yang biasa dilakukan ibu-ibu setiap minggu.

Usulan dari Yatimah ini mendapat respon yang kurang baik dari peserta diskusi lainnya. Menurut mereka bila mengadopsi sistem arisan maka pembagian uangnya tidak akan tepat sasaran. Yatimah menjelaskan bahwa operasional sistem arisan ini bisa saja dimodifikasi sehingga bisa menyediakan modal bagi masyarakat yang membutuhkan. Menurutnya bila sistem arisan ini disetujui oleh semua peserta diskusi, maka kegiatan kelompok ini bisa menjadi modal awal untuk mendirikan kembali koperasi yang sudah lama tidak difungsikan oleh masyarakat.

Kelompok yang baru ini akan membayar iuran pokok setiap seminggu sekali. Di samping membayar iuran pokok, mereka juga diwajibkan menabung. Agar peserta diskusi tidak bingung dalam memahami penjelasan dari Yatimah, maka Yatimah langsung menjelaskan ketentuan yang harus dipenuhi oleh peserta diskusi terutama bagi yang sudah bergabung dalam kelompok petani tambak. Setelah menemukan kesepakatan, masyarakat menyetujui bahwa mereka akan membayar iuran pokok sebesar Rp10.000,00 dan menabung Rp5.000,00 setiap minggunya. Jadi dalam satu minggu anggota

kelompok ini membayar Rp15.000,00. Ketetapan inilah yang disepakati oleh semua peserta diskusi. Kemudian setelah mencapai Rp500.000,00 uang tersebut akan diberikan kepada salah satu anggota secara bergantian dimulai dari anggota masyarakat yang kondisi perekonomiannya kurang mampu. Memang untuk saat ini masyarakat kurang percaya dengan sistem arisan ini. Banyak dari mereka yang meragukan kinerja kelompok ini dalam usahanya untuk mengembangkan modal bagi para petani tambak. Edi menambahkan bahwa mereka tidak akan tahu berhasil atau tidaknya usaha ini bila mereka tidak mencobanya. Salah satu peserta diskusi menanyakan bagaimana jadinya jika memang usaha mereka ini gagal. Yatimah mengatakan bahwa jika usaha ini gagal, maka uang yang sudah masuk akan dikembalikan kepada masyarakat sesuai dengan jumlah simpanan masyarakat. Maka peserta diskusi ini kemudian menyetujui rencana ini dan mereka segera membentuk kepengurusan arisan ini. Sesuai dengan hasil voting peserta diskusi, mereka menetapkan Edi sebagai ketua dan Yatimah sebagai sekertaris yang juga merangkap menjadi bendahara karena dirinya lebih mengerti tentang jalannya sistem arisan ini dibandingkan dengan peserta diskusi lainnya. Dan semua peserta diskusi yang saat itu hadir dengan sukarela mau menjadi anggota. Sehingga pada saat itu ada 9 orang yang menjadi anggota termasuk Yatimah dan Edi.

Pada diskusi berikutnya yang dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2013 di rumah Turkan transaksi pembayaran pertama dilakukan oleh seluruh anggota. Kelompok petani tambak dengan jumlah anggota 9 orang dapat

mengumpulkan uang Rp135.000,00 dalam jangka waktu satu minggu yang merupakan iuran pokok dan iuran sukarela atau yang biasa disebut tabungan oleh masyarakat. Jumlah ini memang belum bisa diberikan kepada salah satu anggotanya karena jumlahnya masih sedikit. Mereka sepakat akan mengundi uang tersebut setiap satu bulan sekali.

Pada pertemuan ketiga ada penambahan anggota yaitu Sutomo (47th) yang masih memiliki hubungan darah dengan Asrul. Bergabungnya Sutomo ini disambut baik oleh anggota kelompok. Sutomo juga menuturkan bahwa dirinya tertarik bergabung dengan kelompok ini karena dirinya merasa kesal dengan Selamat karena selalu menggandakan bunganya. Karena Sutomo baru bergabung dengan kelompok pada minggu ini, maka dirinya dikenakan iuran pokok pada saat itu saja. Sedangkan untuk iuran yang belum terbayarkan akan dipotong pada saat dirinya mendapat arisan.

C. Profesi Musiman Petani Tambak

Sebagai masyarakat petani, warga Dusun Pelataran memang hanya memiliki keterampilan dalam bertani. Sehingga ketika musim kemarau datang, mereka yang tadinya adalah petani tambak kini beralih profesi menjadi buruh tambak. Sedangkan ibu-ibu rumah tangga yang bukan pengrajin ikan asap tidak memiliki pekerjaan lain selain mengurus rumah mereka.

Situasi seperti ini tentu menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan oleh para perempuan untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah. Yang biasa dilakukan ibu rumah tangga ini adalah menjadi pekerja di rumah warga

yang menggeluti usaha ikan asap. Namun upah yang diterima hanya Rp15.000,00 per harinya. Pada awalnya ibu-ibu rumah tangga ini ingin mencoba peruntungan dalam usaha ikan asap ini. Namun modalnya tidak ada.

Selain itu, jika musim kemarau mereka mengasap ikan, ikan yang diasap pun harus mendatangkan dari luar desa. Hal ini menjadi pertimbangan penting bagi ibu-ibu rumah tangga karena harga ikan impor lebih mahal. Sedangkan modal mereka sangat sedikit, bahkan beberapa diantaranya belum memiliki modal sama sekali.

Dalam diskusi di rumah Khoiron itu juga dibahas mengenai kemungkinan apa yang bisa dilakukan ibu-ibu rumah tangga agar mereka juga bisa memproduksi meskipun berada di musim kemarau. Beberapa ibu-ibu mengusulkan agar pemerintah desa bersama peneliti mau mengadakan suatu pelatihan, seperti pelatihan menjahit, menyulam, atau membordir sehingga ibu-ibu ini juga memiliki keterampilan yang lain. Setelah semua peserta diskusi menyetujui untuk diadakan pelatihan, maka pada keesokan harinya peneliti bersama dengan Edi, Tari, dan Warni menemui Ibu Titik (55th) selaku orang dan sekaligus pemilik usaha sepatu sulam di Desa Jetis untuk diminta kesediaannya menularkan ilmu menyulam kepada masyarakat Dusun Pelataran. Informasi tentang Ibu Titik ini diperoleh Tari dari anaknya yang aktif dalam IPNU dan sering mengikuti pelatihan-pelatihan.

Ketika sampai di rumah Ibu Titik, peneliti bersama ketiga orang lainnya kecewa karena ternyata pemilik sepatu sulam tersebut sedang berada di Malang untuk menengok putranya yang ada di pesantren. Akhirnya dengan

perasaan kecewa, peneliti dan masyarakat kembali ke Dusun Pelataran dan akan menemui Ibu Titik di hari selanjutnya. Keesokan harinya, peneliti bersama Edi kembali mengunjungi Ibu Titik. Namun kali ini Tari dan Warni tidak ikut serta karena ada kegiatan muslimat di kecamatan. Setelah bertemu dengan Ibu Titik, peneliti dan Edi menjelaskan secara bergantian maksud dan tujuan kedatangan mereka. Ibu Titik yang memang memiliki jiwa sosial tinggi tentu saja sangat senang ketika ada masyarakat yang ingin belajar menyulam dengannya. Melihat respon Ibu Titik yang sangat antusias, Edi segera menanyakan jadwal pelaksanaannya dan Ibu Titik menawarkan tanggal 29 Mei. Edi dan peneliti langsung mengiyakan dan kemudian pamit pulang.

Sesampainya di Dusun Pelataran, Edi dan peneliti langsung menuju ke balai desa untuk meminta izin agar masyarakat diperbolehkan menggunakan balai desa untuk pelatihan menyulam. Karena pada saat itu kepala desa sedang tidak berada di kantor, maka Edi dan peneliti akhirnya meminta izin kepada Heri selaku sekretaris desa. Heri mengatakan bahwa balai desa ini milik warga juga jadi siapapun berhak memakainya. Edi dan peneliti sangat senang mendengarnya karena dari pihak pemerintah desa juga mendukung kegiatan pelatihan ini. Dua orang ini juga tidak lupa menitipkan pesan kepada Heri agar kepala desa bisa hadir dalam kegiatan tersebut untuk memberi motivasi dan dukungan kepada ibu-ibu yang mengikuti pelatihan ini.

Pada tanggal 29 Mei 2013 Ibu Titik menepati janjinya untuk memberikan pelatihan pada ibu-ibu di Dusun Pelataran. Pada saat acara ini

dimulai, peserta yang hadir sebanyak 9 orang. Peneliti bersama Edi mulai khawatir kalau ibu-ibu tidak mulai hadir. Ketika dikonfirmasi kepada Ibu Titik, dia tidak keberatan bila yang hadir hanya sedikit, dia lebih mementingkan kemauan masyarakat yang ingin belajar menyulam. Ibu Titik tidak memaksakan agar semua masyarakat dapat mengikuti kegiatan ini.

Beberapa saat setelah kegiatan menyulam dimulai, beberapa warga lainnya datang dan mengikuti pelatihan tersebut. Hingga akhirnya ada 18 peserta yang mengikuti kegiatan ini. Sedangkan yang lainnya masih bekerja baik di sawah, di tambak, maupun di tempat pengasapan ikan. Ibu Titik juga memperlihatkan beberapa contoh hasil sulam yang bisa diterapkan pada sepatu, kerudung, dan baju. Masyarakat terutama ibu-ibu semakin tertarik dan ingin mempelajari teknik menyulam ini. Bapak Cholik selaku kepala desa yang hadir dalam kegiatan tersebut sangat senang karena masyarakatnya mau membuka diri untuk mencoba sesuatu yang baru sehingga tidak terpaku pada bidang pertanian saja. Bapak Cholik juga menyatakan jika dirinya bersama perangkat desa yang lain akan melanjutkan pelatihan seperti ini agar keterampilan masyarakat semakin bervariasi.

Setelah diadakan pelatihan menyulam ini, ibu-ibu rumah tangga mempraktekkan ilmu menyulam ini pada baju dan kerudung. Termasuk yang dilakukan oleh Tari dan anaknya. Mereka menyulam salah satu ujung kerudung milik mereka. Anak tari yang bernama Rifa yang juga aktif dalam kegiatan IPNU selalu menggunakan kerudung yang disulam oleh ibunya. Bahkan salah satu teman Rifa meminta agar kerudungnya juga disulam.

Awalnya Rifa hanya menolong temannya tersebut dan meminta ibunya untuk menyulam kerudung milik teman Rifa. Rifa menuturkan kalau langkah ini bisa menjadi langkah awal Tari bersama anaknya untuk memasarkan hasil sulaman mereka meski belum diperjual-belikan. Jika mereka memiliki modal maka kerajinan menyulam ini akan diteruskan menjadi usaha tersendiri bagi keluarga Tari.³²

Sedangkan untuk ibu-ibu rumah tangga dan remaja yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ini akan ditawarkan kegiatan lainnya oleh peneliti dan bekerja sama dengan pemerintah desa. Peneliti akan melakukan mencari informasi tentang kegiatan pelatihan apa yang ingin dilakukan oleh masyarakat melalui wawancara dengan mereka. Dengan adanya penawaran kepada masyarakat, maka diharapkan kegiatan yang akan dilaksanakan dapat sesuai dengan kemampuan dan kemauan mereka sehingga kegiatan tersebut tidak sia-sia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³² Hasil wawancara dengan Rifa (18th), tanggal 16 Juni 2013

BAB VI

REFLEKSI TEORITIK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengalaman Selama Pendampingan

Penelitian yang selama ini dilakukan peneliti telah memberi banyak pelajaran. Tidak hanya dalam proses penelitiannya secara akademis, tetapi juga dalam hal sosial yang melibatkan banyak orang dengan berbagai karakter dalam pelaksanaannya. Perbedaan karakter ini tidak jarang memberi pengaruh yang kurang baik dalam proses memberdayakan masyarakat. Karena kesadaran antar individu terhadap kondisi permasalahan yang dihadapi berbeda-beda tingkatnya. Bagi peneliti hal tersulit yang dialami selama masa penelitian adalah menumbuhkan kesadaran kritis yang tujuannya agar masyarakat mampu dan memahami kondisi mereka yang mulai mengalami kerusakan setelah terjadinya lumpur Lapindo. Sebagian besar masyarakat lebih mengharapkan bantuan dari pihak Lapindo untuk memberikan uang ganti rugi. Pola pikir inilah yang menjadikan masyarakat sulit untuk melakukan tindakan mandiri dalam mengatasi dampak lumpur Lapindo di desa mereka.

Saat pertama kali peneliti datang kepada warga, peneliti dianggap akan memberi bantuan dana. kemudian pada saat pembentukan kelompok petani tambak, banyak warga yang kurang menyetujui. Menurut mereka kelompok tersebut nantinya juga akan dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu seperti yang terjadi pada waktu lalu. Namun dengan penuh kesabaran, peneliti

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bersama Edi dan Asrul perlahan-lahan menjelaskan bahwa kelompok ini merupakan kelompok yang dibentuk oleh masyarakat sendiri sehingga tidak mungkin mereka akan mencurangi atau mengkhianati anggota kelompok tersebut. Memang untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Pembentukan kelompok ini tadinya juga ditentang oleh Selamat. Karena selama ini dirinya yang memegang modal masyarakat. Bila kelompok ini terbentuk maka posisi Selamat akan terancam sehingga dirinya sangat tidak menyetujui pembentukan kelompok petani tambak. Kekhawatiran Selamat ini secara tidak langsung dapat menguntungkan peneliti bila masyarakat menyadari bahwa mereka ini sebenarnya telah dimanfaatkan oleh Selamat demi kepentingan Selamat sendiri.

Kemudian dalam hal pengadaan modal secara mandiri, peneliti juga mengalami kesulitan karena memang di dusun tersebut belum ada yang memiliki kemampuan untuk mendapatkan modal secara mandiri. Namun peneliti mendapat bantuan dari Yatimah yang pernah menjadi pengurus koperasi desa. Dia menyarankan agar masyarakat memulai iuran dari awal dan dari biaya masyarakat sendiri. Karena bila masyarakat menggunakan bantuan dana, Yatimah mengkhawatirkan masyarakat akan menjadi ketergantungan dengan modal dari luar.

Walaupun peneliti mendapat kesulitan dalam beberapa hal saat melakukan pendampingan, namun peneliti selalu dibantu oleh Edi sebagai tokoh masyarakat dan selalu mendapat dukungan dari Heri sebagai sekertaris

desa. Dengan bantuan tersebut peneliti dapat terus melakukan pendampingan sampai nantinya masyarakat telah siap untuk menyelesaikan masalah mereka secara mandiri dengan kemampuan mereka.

Bagi masyarakat nelayan atau petani tambak, kebutuhan akan modal usaha yang bisa diakses atau didayagunakan setiap saat sangat tinggi. Kondisi ini merupakan respons terhadap besarnya biaya investasi di sektor perikanan, sedangkan perolehan pendapatan tidak pasti dan tingkat penghasilan bervariasi. Dengan kebutuhan konsumsi rumah tangga yang harus dipenuhi setiap hari, para petani tambak ini tidak memiliki tabungan dana yang mencukupi jika suatu saat harus berhadapan dengan kenyataan bahwa sarana dan prasarana mereka mengalami kerusakan dan membutuhkan biaya perbaikan yang cukup besar. Keterbatasan pemilikan dana kontan inilah yang kemudian mendorong petani tambak atau nelayan terperangkap dalam jaringan utang-piutang yang kompleks, khususnya kepada rentenir atau penyedia kredit informal.³³

Memang pemerintah desa pernah membantu komunitas petani tambak ini dengan mengajukan bantuan modal kepada bank berupa kredit lunak. Namun bantuan itu gagal diberikan karena komunitas petani tambak tidak memiliki sertifikat tanah sebagai jaminan. Keterbatasan masyarakat petani tambak untuk mengakses modal kerja ke lembaga perbankan seperti yang dilakukan saat mereka akan meminjam kredit lunak menjadi penghambat potensial dalam pengembangan usaha ekonomi perikanan mereka. Menurut

³³ Kusnadi. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara. 2007. hal.56

Kusnadi situasi seperti ini dapat diatasi dengan adanya LKM. LKM ini merupakan lembaga keuangan yang menyediakan jasa keuangan mikro berupa penghimpunan dana dan pemberian pinjaman dalam jumlah kecil yang ditujukan untuk kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dengan tujuan memperluas lapangan kerja dan mendapatkan pendapatan. Adanya LKM ini lebih fleksibel karena memberikan pinjaman kepada petani tambak tanpa harus ada syarat yang memberatkan. Pada prinsipnya, sistem pengelolaan potensi dana, fasilitas, dan barang di LKM yang dibentuk dalam konteks program pemberdayaan dilaksanakan secara bergulir. Sehingga dapat menjamin pemerataan akses modal usaha masyarakat secara keseluruhan. Di samping itu masyarakat petani tambak juga memiliki modal sosial yang bisa dieksplorasi dan didayagunakan untuk menopang eksistensi dan pengembangan usaha LKM.³⁴

Karena beberapa kegiatan yang telah dilakukan merupakan langkah awal bagi masyarakat menuju perubahan, maka diharapkan menindak lanjuti kegiatan yang telah dilaksanakan. Seperti rencana Yatimah yang akan mencarikan pinjaman modal jika sistem arisan ini mampu membuktikan kemandirian komunitas petani tambak dalam pengadaan modal. Rencana tindak lanjut lainnya juga datang dari pemerintah desa yang akan terus mengadakan pelatihan keterampilan lainnya sehingga masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka dan juga pendapatan desa. Bila pelatihan keterampilan ini mampu mengangkat ekonomi masyarakat desa tanpa

³⁴ Ibid. hal.51

merusak aset desa yang berupa sawah dan tambak, maka kemungkinan besar akan terbentuk kelompok-kelompok baru yang bergerak di bidang kerajinan.

Dengan demikian, jumlah pengangguran di Desa Penatarsewu dapat diminimalisir.

B. Pelajaran Hidup Yang Dapat Diambil

Proses pendampingan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat. Namun sebenarnya pendampingan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dibutuhkan kesabaran dan keuletan dalam proses pendekatan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Pendekatan dengan masyarakat menjadi langkah yang penting bagi seorang pendamping untuk langkah-langkah berikutnya. Kepercayaan masyarakat merupakan pintu masuk utama dalam mengorganisir masyarakat. Bila masyarakat percaya, maka akan lebih mudah bagi seorang pendamping untuk melakukan proses memberdayakan masyarakat. Mereka akan dengan senang hati dan mau bekerjasama menuju perubahan yang selama ini mereka harapkan.

Dalam proses pendampingan sering bermunculan masalah di luar dugaan yang berpotensi menghambat proses pemberdayaan masyarakat. Sehingga peneliti harus jeli melihat peluang yang ada untuk mengatasi masalah tersebut. Keberadaan peneliti juga sering menjadi pembicaraan warga apalagi bila peneliti tersebut berasal dari luar desa. Tidak sedikit yang memandang negatif niat baik peneliti untuk membantu mereka menuju kemandirian. Sehingga seorang peneliti juga harus mempunyai mental yang kuat untuk menghadapi setiap cemoohan yang dilontarkan dari masyarakat.

Di samping itu, dalam proses pendampingan harus ada kerjasama antara masyarakat dengan peneliti maupun masyarakat dengan masyarakat. kerjasama ini juga bisa dilakukan dengan birokrasi setempat. Karena dengan kerjasama ini, masyarakat akan lebih mudah dan lebih solid dalam mencapai harapan hidup yang lebih baik. Masyarakat juga akan lebih terbuka dalam hal apapun yang berkaitan dengan perkembangan desa mereka. Dengan adanya keterbukaan ini masyarakat akan dapat mengetahui situasi desanya dan dengan cepat dapat dicarikan solusi bila ada masalah yang datang. Ternyata dalam proses pemberdayaan dan pendampingan dibutuhkan kesabaran dan keuletan dalam setiap langkahnya karena tidak semua orang mau diajak berubah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VII

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Problem sosial yang dirasakan oleh masyarakat petani tambak di Dusun Pelataran bukan problem yang muncul dengan sendirinya, melainkan adanya dampak yang ditimbulkan dari peristiwa bencana lumpur Lapindo. Berbagai pencemaran terjadi setelah lumpur Lapindo meluber hingga ke batas desa mereka yang akhirnya menyebabkan tanah tambak warga dan sungai desa tercemar bahan-bahan kimia yang terbawa oleh lumpur. Berbagai kecurangan juga dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang tentu saja memberatkan masyarakat desa khususnya masyarakat petani tambak.

Bencana lumpur tersebut tentu saja memberi dampak yang kurang baik bagi masyarakat Desa Penatarsewu dalam berbagai aspek. Dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat petani tambak adalah menurunnya perekonomian di sektor perikanan. Salah satu sumber utama mata pencaharian warga ini tidak bisa lagi diandalkan karena beberapa sarannya tercemar lumpur Lapindo. Peristiwa tersebut sebenarnya juga sudah ditangani oleh pemerintah melalui ganti rugi dan bantuan modal. Namun dalam kenyataannya bantuan-bantuan tersebut belum bisa mengatasi penurunan ekonomi yang sudah terjadi. Beberapa pihak justru mengambil keuntungan melalui penggunaan bantuan-bantuan tersebut yang pada kenyataannya malah mempersulit kehidupan petani tambak. pihak-pihak tersebut seolah-olah memberikan bantuan namun mereka juga memberikan bunga. Memang pada

awalnya bunga tersebut rendah, namun dalam prakteknya bunga tersebut juga dilipatgandakan sesuai dengan nominal yang dipinjamkan demi kepentingan satu dua orang saja.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kondisi perekonomian suatu komunitas, para petani tambak memulainya dengan sistem arisan. Jika nantinya ini berhasil dan terus mengalami kemajuan, maka masyarakat tidak akan menjadi ketergantungan dengan modal dari luar. Karena saat ini masyarakat petani tambak telah mulai mengadakan modal secara mandiri walaupun masih dalam jumlah yang sedikit. Kemudian, untuk ke depannya pemerintah desa dan masyarakat setempat jika modal ini dapat berkembang maka mereka akan mencarikan bantuan modal lagi untuk menambah jumlah modal yang ada. Sedangkan mengatasi pengangguran saat musim kemarau, masyarakat mengalihkan pekerjaannya menjadi buruh tambak dan buruh tani. Beberapa warga juga mencoba peruntungan dalam bidang keterampilan seperti menjahit dan menyulam. Semua itu dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup yang terus mengalami peningkatan setiap harinya.

B. Rekomendasi

Kesejahteraan masyarakat juga dapat mereka raih secara swadaya. Kelompok petani tambak yang telah terbentuk dapat menjadi ruang tersendiri bagi masyarakat dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi selama proses transformasi sosial. Mereka juga memanfaatkan kelompok petani tambak untuk terus memantau perkembangan Desa Penatarsewu khususnya Dusun Pelataran yang menjadi salah satu pusat penghasil ikan air tawar.

Pendampingan dan riset aksi partisipatif yang dilakukan peneliti telah menunjukkan perubahan dalam komunitas petani tambak walaupun perubahan yang terjadi tidak banyak. Dan dalam pelaksanaannya, perubahan yang terjadi memang tidak selamanya mulus dan lancar, bahkan sering gagal. Namun masyarakat tetap yakin mereka dapat mewujudkan harapan yang selama ini hanya menjadi angan-angan mereka. Perubahan sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat petani tambak di Dusun Pelataran memang berjalan lambat. Oleh karena itu dibutuhkan dukungan dari banyak pihak agar proses perubahan tersebut dapat dilakukan dengan lebih cepat dan lebih baik. Karena masyarakat petani tambak tidak bisa selamanya bergerak sendiri menuju perubahan tanpa ada dukungan dari banyak pihak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Agus. *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Sidoarjo : CV Dwiputra Pustaka Jaya. 2013

Budiman. Arief. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum. 1995

Chambers, Robert. *PRA Memahami Desa secara Partisipatif*. Yogyakarta : Kanisius. 1996

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995

Fakih, Mansour. *Anak-anak Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta : Read Book. 2007

Fernandes, Walter. *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 1993

Kusnadi. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara. 2007

Mikkelsen, Britha. *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2011

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2010

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali. 1982

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Refika Aditama. 2005

Susilo, Rahmad K. Dwi. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2008

Topatimasang, Jo Hann Tan Roem. *Mengorganisir Rakyat*. Kuala Lumpur – Jakarta Yogyakarta : SEAPCP-INSIST Press. 2004

<http://agorsiloku.wordpress.com/2006/10/11/tragedi-lumpur-lapindo/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Banjir_lumpur_panas_Sidoarjo

<http://nasional.kompas.com/read/2012/08/07/19093138/Pakar.Lumpur.Sidoarjo.Murni.Kesalahan.Pengeboran>